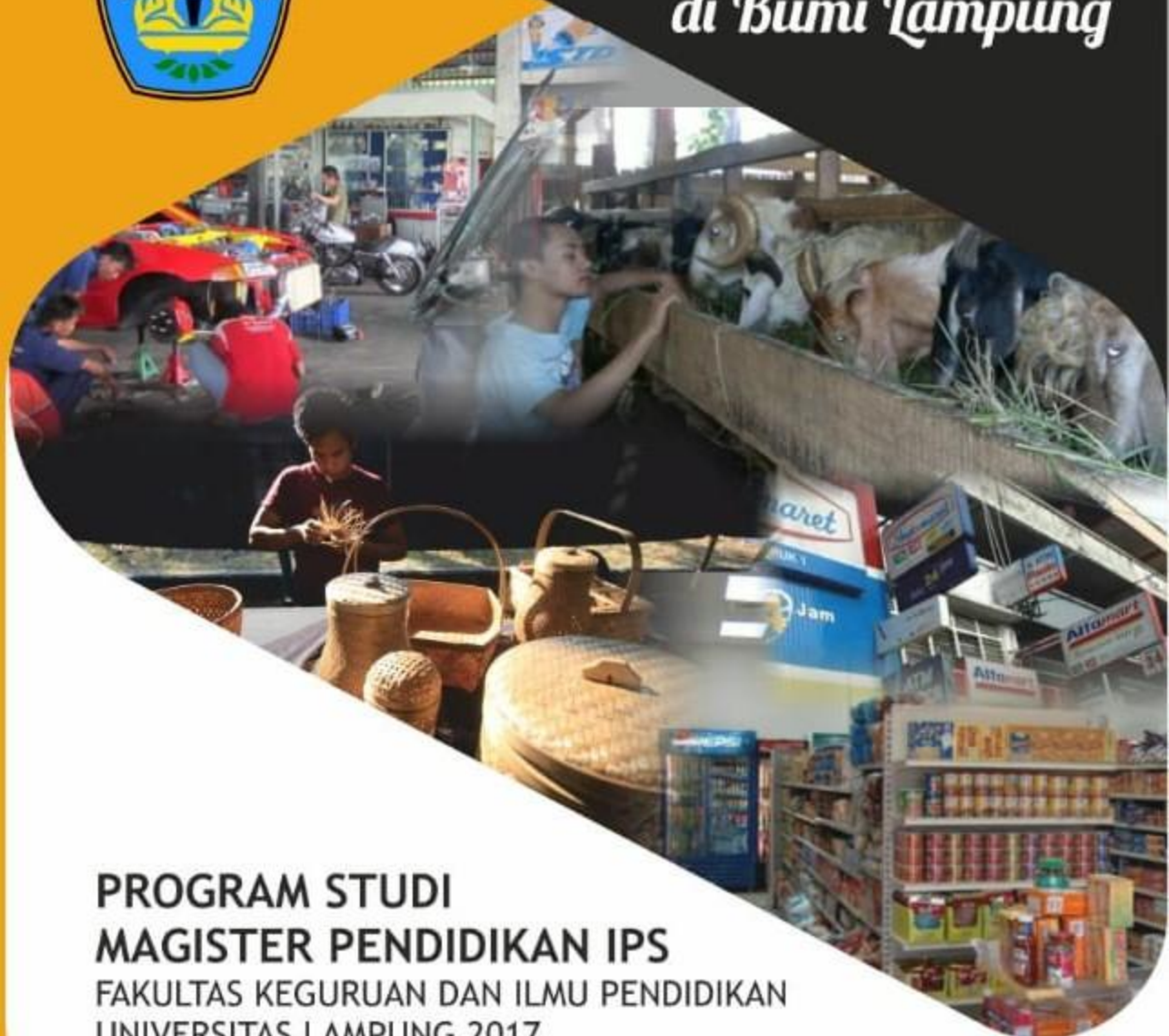




# SECUIL KISAH WIRAUSAHA

*di Bumi Lampung*



**PROGRAM STUDI**  
**MAGISTER PENDIDIKAN IPS**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG 2017

# **Judul Buku : Kisah Perjalanan Para Pemula Wirausahawan di Bumi Lampung**

oleh

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS – UNILA

Penulis : 1. Mas Azizah, dkk  
2. Rudiyanto, dkk  
3. Puji Waras Prihanto, dkk  
4. Edi Purnomo, dkk

Editor : 1. Dr. Pujiati, M.Pd  
2. Dr. Erlina Rufaida, M.Si

Tim Perumus : 1. Meri Efendi  
2. Maria Dwi Retno Sari

Tata Layout : 1. Made Desi Setianingsih  
2. Hamda Wara  
3. Sefti Naelza  
4. Nungky Kurnia Putri  
5. Ayu Reza Ningrum

Design Cover : 1. Riki Zakaria

2. Ririn Muryani

3. Ika Surya Widya Astuti

Cetakan ke – I : Juli 2017

**Jenis Font**

: Judul (Bernard Mt Cond. : 16pt)

Sub Judul (Square721 Cn BT : 12pt)

Naskah /isi (Arial Narrow :12pt)

ISBN : 978-602-61299-7-0

## **KATA PENGANTAR**

Berwirausaha merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan hidup manusia. Belakangan ini pemerintah Republik Indonesia telah memprogramkan agar penduduknya berwirausaha agar tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada. Selain itu program pendaan dari pemerintah untuk mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat berkembang telah dilaksanakan.

Sehubungan dengan itu, buku ini diharapkan menjadi referensi yang cocok untuk para pembaca yang hendak memulai berwirausaha. Buku ini menyajikan tentang beberapa jenis wirausaha yang ada di Provinsi Lampung. Tim penyusun terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi tentang beberapa bidang usaha, masalah dalam berwirausaha, trik, tips, dan solusi untuk mengatasi masalah dalam berwirausaha sehingga diharapkan buku ini dapat mendorong para pembaca yang untuk melakukan wirausaha.

Penyusunan buku ini juga ditujukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Studi Sosial Ekonomi dan Kewirausahaan.

Penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penyusun harapkan supaya kami bisa lebih baik lagi untuk kedepannya. Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua

Bandarlampung, Juli 2017

Penyusun

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I	
Usaha Ternak Kambing dan Domba di Desa Purworejo .....	2
a. Kewirausahaan Sosial.....	2
b. Usaha Ternak Kambing .....	6
c. Usaha Ternak Kambing dan Domba di Desa Purworejo.....	8
BAB II	
Warung Kecil vs Minimarket di Sekitar Bandarlampung .....	20
a. Warung Kecil vs Minimarket (Fakta di Lapangan).....	25
b. Penutup.....	31
BAB III	
Problematika Usaha Bengkel Mobil.....	34
a. Usaha Jasa .....	36
b. Profil Bengkel “Abadi Service”.....	37
c. Pendidikan IPS .....	42
d. Permasalahan yang Terjadi di Bengkel “ABADI SERVICE” yang Berkaitan dengan Pendidikan IPS ( <i>Analisis Multidimensi</i> ) dan Cara Mengatasinya ( <i>Analisis Interdisipliner</i> ).....	44
e. Cara Mengatasi Masalah yang Ditimbulkan .....	50
f. Manfaat Berdirinya Bengkel Abadi Service untuk Masyarakat Sekitar Lokasi Bengkel.....	53

BAB IV	
Pengrajin Anyaman Bambu di Pekon Tulung Agung.....	57
a. Bambu, Teknik Penganyaman, dan Teori Tantangan	
Berwirausaha di Pedesaan .....	61
b. Hasil Temuan di Lapangan .....	68
c. Penutup.....	78

Daftar Pustaka

## **BAB I**

# **Usaha Ternak Kambing Dan Domba Di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran**

Ayu Reza Ningrum	(1623031004)
Dania Evirianti	(1623031019)
Desi Budiono	(1623031025)
M. Aji Wira Wardhana	(1623031029)
Meri Efendi	(1623031022)
Mukhlis Efendi Yusuf	(1623031012)
Ririn Wuryani	(1623031001)
Rudiyanto	(1623031009)
Sefti Naelza	(1623031016)

# **BAB I**

## **Usaha Ternak Kambing Dan Domba Di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran**

### **a. Kewirausahaan Sosial**

**K**ewirausahaan sosial bukanlah suatu fenomena yang baru. Fenomena ini telah lama ada dan hingga kini terus berkembang. Namun demikian, secara konseptual, definisi kewirausahaan sosial masih dalam perdebatan. Ini karena apakah konsep kewirausahaan sosial diturunkan dari paradigma kewirausahaan “lama” atau merupakan bidang kajian yang berdiri sendiri.

Mair (2006) menyatakan bahwa definisi konsep kewirausahaan sosial masih lemah dan dalam konteks kewirausahaan bisnis, definisinya pun masih kabur. Meskipun demikian, konsep ini telah banyak digunakan dalam memahami kajian ilmu kewirausahaan dalam kaitannya dengan pengurangan kemiskinan.

Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial (Noruzi et al., 2010; Patra dan Nath, 2014).

Meskipun bersifat multifacet, kewirausahaan merupakan serangkaian perilaku individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi melalui upaya pemanfaatan berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai. Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.



Kewirausahaan sosial merupakan fenomena global yang telah mendorong pada perubahan sosial. Nicholls (2006) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial didorong oleh gerakan dari orang-orang yang inovatif, pragmatis, dan aktivis sosial yang visioner, serta jaringannya.

Kewirausahaan sosial menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial secara

berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*). Aktivitas kewirausahaan sosial memiliki jangkauan yang luas. Bornstein (2006) menambahkan bahwa praktik kewirausahaan sosial telah memainkan peran penting dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru terhadap penyakit sosial melalui gagasan atau model baru dalam bentuk pengentasan kemiskinan, penciptaan kekayaan, peningkatan kesejahteraan, pelestarian lingkungan, serta pendampingan hukum (*advocacy*).

Menurut Seelos dan Mair (2004), definisi kewirausahaan sosial terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, kewirausahaan sosial mengacu pada gagasan organisasi nirlaba yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya sehubungan dengan adanya penghentian dukungan finansial dari pemerintah, penghentian bantuan dari individu atau pun perusahaan sementara kebutuhan sosial terus meningkat.

Bentuk pertama ini menggambarkan tuntutan agar bertindak inovatif untuk menyelesaikan permasalahan sehubungan dalam upaya mencari sumber pembiayaan agar aktivitas yang bertujuan sosial tetap berjalan. Kedua, kewirausahaan sosial menekankan pada aspek individual yang memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan permasalahan sosial. Aspek individual lebih melihat pada perilaku sebagai wirausaha sosial. Ini menggambarkan bagaimana ciri atau karakter dari seorang wirausaha sosial.

Ada aspek kepemimpinan di dalamnya. Ketiga, kewirausahaan sosial dipandang sebagai praktik tanggung jawab sosial dari suatu entitas bisnis melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya. Bentuk ketiga ini lebih dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR) dan kini berkembang sebagai *corporate social entrepreneurship* (CSE).

Kewirausahaan sosial muncul karena beberapa alasan (Yunus, 2007; Jiao, 2011), pertama, ketidakmampuan negara dalam menyelesaikan permasalahan sosial karena implementasi kebijakan yang saeringkali tidak efektif. Kedua, ketidakmandirian organisasi nirlaba secara keuangan untuk membiayai aktivitas sosial.

Organisasi nirlaba hanya mengandalkan donor dalam kegiatan sosialnya. Konsep bantuan yang diberikan organisasi nirlaba pun dinilai kurang mampu menyelesaikan masalah sosial. Ketiga, organisasi multilateral, seperti bank dunia atau bank regional yang sejatinya mendorong pertumbuhan ekonomi namun secara empiris inklusivitas pertumbuhan ekonomi belum menyentuh pada pengurangan kemiskinan (*pro poor growth versus anti-poor growth*). Keempat, kegiatan CSR dari sektor swasta belum mampu memberikan manfaat sosial yang besar karena hanya sedikit CSR yang benar-benar melakukan perubahan sosial.

Sebelumnya Nicholls (2006) telah membagi faktor pendorong tumbuhnya kewirausahaan sosial dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran, kesejahteraan masyarakat global dan bertambahnya masa usia produktif mendorong pada mobilitas sosial. Ini mengarah pada kesadaran kolektif untuk dapat memperbaiki kualitas hidup. Pemerintahan yang demokratis membuka peluang bagi organisasi non pemerintah maupun individu untuk aktif berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Selain itu, kekuatan perusahaan multinasional memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi global, termasuk dampaknya terhadap

pertumbuhan ekonomi dunia serta konsep model bisnis yang dijalankan mampu meningkatkan skala pada penciptaan nilai sosial dan ekonomi.

Perbaikan sistem komunikasi pun memperkuat jaringan komunikasi antar masyarakat dunia sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat.

Dari sisi permintaan, kewirausahaan sosial muncul sebagai jawaban atas ketidakmerataan ekonomi. Berkembangnya ideologi pasar bebas serta perilaku kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya menumbuhkan benih konsep kewirausahaan sosial dalam upaya mengatasi dampak pembangunan ekonomi yang tidak merata. Selain itu, pemerintah yang sedianya memberikan berbagai bentuk pelayanan publik, justru terkendala pada masalah inefisiensi. Ini tentunya mendorong pada semakin meningkatnya peran dari organisasi nirlaba.

Berdasarkan definisi yang ada, pada dasarnya kewirausahaan sosial merupakan bentuk penggabungan antara konsep kewirausahaan yang mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang mencirikan seorang wirausaha namun tujuan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*). Kewirausahaan sosial ini dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk dapat melakukan perubahan sosial, seperti pengurangan kemiskinan dengan cara atau pendekatan kewirausahaan. Artinya konsep dasar kewirausahaan, seperti inovasi, berorientasi peluang (*opportunities seeker*), visioner, dan lain sebagainya untuk diimplementasikan dalam kerangka kegiatan sosial.

Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua hal kunci dalam kewirausahaan sosial. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. Hulgard (2010) merangkum definisi

kewirausahaan sosial dengan lebih komprehensif: “*Social entrepreneurship can be defined as “the creation of a social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity”*”

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity*.

- *Social Value*. Ini merupakan elemen paling khas dari kewirausahaan sosial yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- *Civil Society*. Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
- *Innovation*. Kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
- *Economic Activity*. Kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

## **b. Usaha Ternak Kambing**

Kambing banyak dipelihara oleh penduduk pedesaan (Mulyono, 2003). Dijelaskan lebih lanjut, alasannya pemeliharaan kambing lebih mudah dilakukan daripada ternak ruminansia besar. Kambing cepat berkembang biak dan pertumbuhan anaknya juga tergolong cepat besar. Menurut Sarwono (2005), nilai ekonomi, sosial, dan budaya beternak kambing sangat nyata. Dijelaskan lebih lanjut, besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25 % dari total

pendapatan keluarga dan semakin rendah tingkat per luasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya yang diusahakan dari beternak kambing.

Pendapatan dan nilai tambah beternak kambing akan semakin nyata jika kaidah-kaidah usaha peternakan diperhatikan. Kaidah-kaidah itu antara lain penggunaan bibit yang baik, pemberian pakan yang cukup dari segi gizi dan volume, tatalaksana pemeliharaan yang benar, serta memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar.

Kambing adalah hewan dwi guna, yaitu sebagai penghasil susu dan sebagai penghasil daging (Williamson dan Payne, 1993). Kambing PE adalah bangsa kambing yang paling populer dan dipelihara secara luas di India dan Asia Tenggara (Devendra dan Burns, 1994). Ciri-ciri kambing PE adalah warna bulu belang hitam putih atau merah dan coklat putih, hidung melengkung, rahang bawah lebih menonjol, jantan dan betina memiliki tanduk, telinga panjang terkulai, memiliki kaki dan bulu yang panjang (Sosroamidjojo, 1991). Kambing PE telah beradaptasi terhadap kondisi dan habitat Indonesia (Mulyono, 2003).

Mulyono dan Sarwono (2005) menyatakan, bila tata laksana pemeliharaan ternak kambing yang sedang bunting atau menyusui dan anaknya baik, maka bobot anak kambing bisa mencapai 10-14 kg/ekor ketika disapih pada umur 90-120 hari. Menurut Williamson dan Payne (1993), untuk kambing pedaging ada kecenderungan menunda penyapihan untuk memberikan kesempatan anak kambing memperoleh keuntungan yang maksimal dari susu induknya.

Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat petani di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi

dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing (Sutama, 2004).

Bulu, et al, 2005b, menggambarkan bahwa pendapatan usaha pangan sebesar 78,9% dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar 48,4% digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan jumlah modal yang digunakan untuk usaha ternak kambing dari kedua sumber pendapatan tersebut adalah masing-masing 5,4% dan 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memprioritaskan ketahanan pangan rumah tangga sehingga modal yang dialokasikan untuk usaha ternak kambing relatif terbatas.

Beberapa masalah utama dalam pengembangan ternak kambing yaitu usaha pemeliharaan masih berupa usaha sampingan, penerapan teknologi rendah, keterbatasan bibit yang berkualitas, keterbatasan pakan pada musim kemarau dan keterbatasan tenaga kerja keluarga serta semakin menyempitnya lahan untuk penggembalaan (Bulu, et al, 2004bs).

### **c. Usaha Ternak Kambing dan Domba di desa Purworejo**

Desa Purworejo merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak memiliki usaha ternak kambing dan domba. Contohnya adalah pak Anton yang memiliki usaha ternak kambing dan domba semenjak tahun 2010. Hewan yang ia pelihara adalah kambing Jawa dan Domba. Sebelumnya pak Anton adalah petani biasa yang memiliki sawah lalu semenjak tahun 2010 beliau memulai untuk berwirausaha dalam bidang ternak kambing dan domba. Pak Anton mengaku selain penghasilan dalam mengelola ternak kambing dan domba cukup untuk menghidupi keluarganya juga mengaku senang dalam menjalankan usaha ini. Lalu semenjak itu, sawahnya pun mulai dikelola oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Pak Anton beserta empat anaknya yang juga ikut membantu mulai fokus dengan ternak kambing dan domba.



*Gambar 1. Ternak Kambing dan Domba di Desa Purworejo*



*Gambar 2. Observasi ternak kambing dan domba di desa Purworejo*

Pak Anton merupakan lulusan SGO (Sekolah Guru Olahraga). Ia mengaku susah dalam mencari pekerjaan sesuai bidang ilmu yang ia miliki. Kemampuan dalam mengelola ternak kambing dan domba ini pun pak Anton dapatkan secara otodidak, beliau terus belajar hingga sekarang jumlah kambing beserta domba yang ia miliki sebanyak 150 ekor. Untuk makanan kambing/domba tersebut dalah ampas singkong yang ia dapatkan dari Tanjung Bintang dengan harga Rp 1200/kg, sentrat/santori yang ia dapatkan dari Bekri dengan hrga Rp 3000/kg atau ampas tahu yang ia dapatkan dari daerah sekitar seharga Rp 25.000/karung yang ia berikan 2 kali dalam sehari.

Pak Anton mendapatkan anak kambing/domba dari pasar yang selanjutnya ia pelihara dan di jual kembali. Anak domba yang ia beli berkisar umur 7 bulan dengan kisaran harga Rp 700.000 sampai Rp 750.000 dan dalam jangka waktu 1 tahun domba tersebut di jual kembali dengan kisaran harga Rp 1.100.000 sampai Rp 1.250.000. Namun menjelang Idul Adha domba tersebut bisa dihargai berkisar Rp 1.500.000 untuk bobot tidak kurang dari 30 kg. Untuk bobot lebih dari 30 kg dihargai berkisar Rp 1.750.000. namun untuk anak kambing Jawa yang akan ia pelihara dihargai berkisar Rp 800.000 sampai Rp 1.000.000 dengan harga jual dengan sistem kiloan yaitu Rp 60.000/kg atau sekitar Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000 per ekor bahkan kalau yang besar sekitar Rp 3.000.000/ekor. Ia biasanya menjual kambing/dombanya 3 bulan sekali dengan jumlah kambing/domba 5 – 7 ekor. Konsumennya berasal dari berbagai daerah seperti Bandar Lampung dan daerah sekitar desa tersebut. Jika menjelang Idul Adha banyak organisasi sosial yang mencari kambing/domba seperti dari dompet duaifa dan muhammadiyah. Pemasarannya pun biasanya dari orang ke orang, ke pasar dll. Namun pemerintah daerah tidak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha ini, pak Anton pun mengaku usahanya lancar sampai sekarang.

Kendala dalam usaha ini hanya saat kambing/domba sedang terjangkit penyakit seperti diare, butuh waktu lama untuk pulih kembali. Selain kambing/domba yang dijual kotorannya pun bisa dijual kembali oleh pak Anton sebagai pupuk, kotoran ini ia hargai Rp 3000/karung (karung 25 kg) dan dalam sebulan bisa menjual 150 karung kotoran kambing/domba. Terkadang jika ada kandang yang kosong, pak Anton menyediakan penyewaan untuk selanjutnya akan ada bagi hasil dan juga ada arisan kambing yang ia adakan, arisan ini diadakan 3 bulan sekali, setiap orang harus membayar Rp 500.000/bulan dengan mendapatkan 23 kambing/domba disetiap arisannya. Pak Anton mengaku masyarakat tidak



pernah ada yang mengeluh tentang usahanya ataupun dengan bau kotoran kambing karena sebagian besar masyarakat juga memiliki ternak kambing walaupun dalam skala kecil.



*Gambar 3. Makanan kambing dan domba*



*Gambar 4. Wawancara dengan pemilik ternak kambing dan domba*

Narasumber kedua kami dapatkan dari kepala desa Purworejo yaitu bapak Zainal yang berumur 40 tahun. Ia memulai memiliki usaha ternak kambing dari tahun 2008. Masalah ekonomi adalah faktor utama ia mengembangkan usaha ternak kambing, ia juga senang dengan beternak kambing karena ia merupakan sarjana peternakan. Pegawainya merupakan warga sekitar desa tersebut yang berjumlah 2 orang. Pada mulanya tahun

2008 ia hanya memiliki 10 ekor kambing dan semakin tahun semakin bertambah hingga 500 ekor pada tahun 2014, namun semenjak tahun 2015 usahanya mengalami penurunan sehingga jumlah kambing yang ia miliki berjumlah 200 ekor.

Dahulu konsumennya berasal dari berbagai daerah seperti Palembang, Jambi, Batam, Bengkulu namun sekarang hanya dari lingkungan sekitar. Menurutnya hal ini disebabkan pasar yang tidak jelas, daya beli masyarakat yang semakin rendah karena kebutuhan pokok semakin mahal. Dahulu penghasilan Rp 20.000.000 – Rp 25.000.000 bisa ia dapatkan dalam kurun waktu 1 bulan namun setelah penurunan daya beli masyarakat penghasilannya tidak lebih dari Rp 5.000.000 dalam sebulan. Ia mengaku dengan penurunan omset tersebut ia masih tetap bertahan dalam usahanya dan berusaha mencukupi kebutuhannya. Tidak ada peran pemerintah daerah dalam pengembangan usahanya, ia jalankan sendiri dengan kemampuan yang ia miliki. Lingkungan sekitar pun tidak ada yang pernah mengeluh untuk usaha yang pak Zainal jalankan karena memang lingkungan sekitar juga mendapatkan penghasilan dari ternak.



*Gambar 5. Wawancara dengan pemilik ternak kambing*

Masalah sosial ekonomi menjadi suatu masalah yang sangat vital dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Memaksa masyarakat harus memutar otak dan memeras keringat untuk dapat bertahan hidup di esok hari. Berbagai usaha dilakukan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Masalah sosial utama yang terjadi di Indonesia antara lain: pengangguran, kemiskinan. Kondisi ini tentu akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi tersebut adalah dengan kewirausahaan masyarakat. Menurut LIPI:

*“Kegagalan” dalam menyelesaikan permasalahan sosial tidak hanya dialami oleh pemerintah, tetapi juga mitra pemerintah, yaitu sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil.”*

Kemudian lebih lanjut dituliskan,:

*“Kelemahan yang ada, baik pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil serta dinamika masalah sosial yang semakin kompleks mendorong pada suatu pendekatan penyelesaian yang inovatif, yaitu kewirausahaan sosial.”*

Di Indonesia, wirausaha sosial tumbuh dengan cepat seiring dengan keyakinan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial (Utomo, 2014). Ini terbukti dengan didirikannya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada tahun 2009. (dalam Firdaus, Nur. 2014).

Melihat kondisi dari hasil observasi yang telah kami lakukan di Desa Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, sebagian besar masyarakatkatnya memilih berwirausaha ternak kambing dan domba hal ini dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan perekonomian keluarganya. Mengutip dari tulisan Niode di dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa :

*“Di Indonesia saja sampai akhir tahun 2005 diperkirakan 12.000.000 orang menganggur, naik hampir 11% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini 11,3% dari angkatan kerja tahun 2005 sebesar 106.888.000. Dari total 12.000.000 pengangguran ini sekitar 10% atau hampir 1.000.000 adalah kaum intelek yang menyandang gelar pendidikan perguruan tinggi. Lalu pertanyaannya, siapa yang salah, mahasiswa, orang tua, atau pemerintah”*

Terkait dengan hal tersebut, kami melakukan observasi di Desa Purworejo telah menjumpai salah seorang peternak kambing yang jika dilihat dari segi pendidikannya, ia merupakan salah seorang yang memiliki intelektual yang tinggi. Namun pada kenyataannya pendidikan yang tinggi tidak membawanya pada pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuhnya.

Demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan Sekolah Guru Olahraga yang telah di miliki oleh pak Anton tidak menjadi penghalang dalam mencari pekerjaa. Pak Anton memilih membanting setir untuk berwirausaha ternak kambing dan domba bersama anak-anaknya yang sampai sekarang memiliki ternak mencapai 150 ekor.

Berbeda dengan bapak Zainal yang lebih dulu berwirausaha ternak kambing dan domba sejak tahun 2008 dibandingkan pak Anton yang memulai dari tahun 2010. Dilihat dari segi pendidikan, pak Zainal merupakan orang yang memiiki pendidikan dibidang peternakan. Namun demikian tidak menjadi jaminan bahwa usahanya akan selalu stabil. Beberapa tahun terakhir usaha ternak kambing pak Zainal mengalami penurunan omset penjualannya. Kemudian pak Zainal mengaku bahwa usaha ternak yang dilakukannya tidak mendapat dukungan atau campur tangan pemerintah.

Firdaus pada tahun 2014 di dalam jurnalnya menuliskan,  
*“Bank Dunia menilai bahwa untuk dapat memajukan ekonomi secara substansial, pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan publik yang efektif dengan cara menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil (World Bank, 2014)”*

Melihat kutipan dari Firdaus tersebut maka dapat kita lihat bahwa sebenarnya pemerintah tidak lepas tangan dalam peningkatan perekonomian masyarakat, namun sebenarnya telah di atur oleh Bank Indonesia dalam memajukan ekonomi. Barangkali, pak Zainal dan peternak kambing dan domba di desa Purworejo belum atau tidak mengetahui bagaimana caranya agar pemerintah dapat ikut andil dalam peternakan di desanya.

Mengidentifikasi masalah petani ternak kambing di Desa Purworejo, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

1. Pemerintah tidak ikut campur tangan dalam wirausaha ternak di Desa Purworejo
2. Penanganan penyakit ternak di Desa Purworejo yang lama
3. Penurunan omset penjualan ternak kambing

Berdasarkan identifikasi masalah dan problematika peternakan kambing dan domba di Desa Purworejo dan merujuk dari beberapa jurnal yang kami miliki, maka kami dapat memberikan alternatif untuk pemecahan masalah ternak kambing dan domba adalah dengan membuat kelompok tani kambing dan domba di Desa Purworejo. Dengan begitu, pemerintah dapat masuk dan membantu para peternak kambing di Desa Purworejo atau bahkan dapat menjadi mitra pemerintah sesuai amanat Bank Dunia. Karena jika ternak kambing hanya dimiliki perorangan, pemerintah dalam hal ini dinas terkait dengan peternakan tidak dapat membantu secara

individu melainkan membantu dan membina masyarakat di dalam kelompok tani tersebut. Sehingga masalah-masalah yang dialami oleh petani dapat ditampung dan diminimalisir dengan diberikan edukasi maupun pelatihan pada kelompoknya.

Misal masalah pakan ternak pada saat musim kemarau, budidaya pakan hijau dan keterbatasan lahan yang dimiliki masyarakat sangat terbatas. Menurut Sunarso, *et al* (2005) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa atau karet. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, *et al* (2005). (dalam Zulfanita, 2011)

Sebagai Alternatif pakan hijauan ternak kambing adalah Jerami padi yang difermentasi jamur agar disukai oleh ternak seperti penelitian oleh Balai Penelitian Ternak yang dilakukan Martawidjaja pada tahun 2003 yang sampai sekarang masih digunakan. Kemudian saat ternak terserang penyakit, pemerintah melalui kelompok tani dapat menyalurkan bantuan obat dan vitamin untuk ternak agar ternak yang terserang penyakit dapat diatasi dengan tepat. Selanjutnya yang paling penting adalah manajemen keuangan yang sehat agar petani ternak kambing dapat meningkatkan omset penjualannya. Sehingga para petani ternak kambing memenuhi kebutuhan keluarga dan kelompoknya secara finansial. Akhirnya masalah sosial ekonomi yang paling mendasar dapat terpenuhi dengan baik. Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat petani di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing (Sutama, 2004).

Bulu, et al, 2005b, menggambarkan bahwa pendapatan usaha pangan sebesar 78,9% dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar 48,4% digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan jumlah modal yang digunakan untuk usaha ternak kambing dari kedua sumber pendapatan tersebut adalah masing-masing 5,4% dan 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memprioritaskan ketahanan pangan rumah tangga sehingga modal yang dialokasikan untuk usaha ternak kambing relatif terbatas.

Beberapa masalah utama dalam pengembangan ternak kambing yaitu usaha pemeliharaan masih berupa usaha sampingan, penerapan teknologi rendah, keterbatasan bibit yang berkualitas, keterbatasan pakan pada musim kemarau dan keterbatasan tenaga kerja keluarga serta semakin menyempitnya lahan untuk penggembalaan (Bulu, et al, 2004b). Ternak kambing sudah lama diusahakan oleh petani atau masyarakat sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) relatif mudah. Meskipun secara tradisional telah memberikan hasil yang lumayan, jika pemeliharaannya ditingkatkan (menjadi semi intensif atau intensif), penambahan berat badannya dapat mencapai 50 – 150 gram per hari. Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam usaha ternak kambing, yaitu : pembibitan, pengendalian penyakit, makanan, dan Kandang.

Sistem pemeliharaan secara intensif memerlukan pengandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne 1993). Dalam sistem pemeliharaan ini perlu dilakukan pemisahan antara jantan dan betina, sehubungan dengan ini perlu memisahkan kambing betina muda dari umur tiga bulan sampai cukup umur untuk dikembangbiakkan, sedangkan untuk pejantan dan jantan harus dikandangan atau ditambatkan terpisah

(Devendra dan Burns, 1994). Pertambahan bobot kambing yang digemukkan secara intensif bisa mencapai 100-150 gram per hari dengan rata-rata 120 gram per hari atau 700-1.050 gram dengan rata-rata 840 gram per minggu (Mulyono dan Sarwono, 2005).

Pemerintah dalam hal ini dinas peternakan atau lembaga keuangan di bidang UMKM BI dapat memberikan edukasi maupun pelatihan dan penyuluhan bagaimana mengembangkan dan mengelola ternak kambing dengan baik. Namun hal ini tidak serta merta dilakukan oleh pihak yang berwenang begitu saja, melainkan karena adanya kemitraan atau dengan mengadakan kegiatan kelompok tani. Artinya, pemerintah dapat membantu mengembangkan usaha masyarakatnya agar dapat menaikan omset penjualannya dengan pelatihan dan penyuluhan pada kelompok tani dan mitra pemerintah. Sehingga masalah sosial ekonomi yang dihadapi pemerintah dan masyarakat dapat teratasi dengan baik. Usaha peternakan, khususnya ternak kambing tidak lagi sekedar sebagai usaha sampingan, hobi ataupun tabungan, tetapi lebih sebagai usaha pokok yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama keluarga. Petani harus berpikir rasional untuk mengelola kelembagaan kelompoknya, teknis budidayanya, permodalan dan mampu menganalisa secara finansial usaha yang digelutinya. Untuk itu petani perlu mencatat semua kebutuhan sarana produksi seperti biaya pengadaan bibit, pengadaan pakan, tenaga kerja yang telah dikeluarkan maupun hasil yang diperoleh.



## **BAB II**

# **Warung Kecil vs Minimarket di Sekitar Bandarlampung**

Allennurs Atanacio	(1623031027)
Apri liliiani	(1623031031)
Edi Purnomo	(1623031014)
Evi Novia Ikasari	(1623031023)
Ferede Ningsih	(1623031010)
Hamda Wara	(1623031017)
Ika Surya Widya Astuti	(1623031002)
Novia Nalom Larasati	(1623031020)
Rika Warnita	(1623031005)

# BAB II

## Warung Kecil vs Minimarket di Sekitar Bandarlampung

**W**irauusaha merupakan hal yang sangat sering kita jumpai di negara kita. Berkaitan dengan wirauusaha yang ada di Indonesia, terdapat perhatian khusus yang perlu dicermati lebih mendalam. Karena topik ini memiliki peran yang penting dalam kelanjutan kehidupan mesyarakat pada umumnya. Berwirauusaha adalah salah satu penentu kemajuan ekonomi suatu bangsa. Permasalahan terkait terhambatnya kewirauusahaan di Indonesia cukup sederhana, yaitu pola pikir dari mesyarakat yang masih *employee minded* yang mana seharusnya *entrepeneur*. Dari hal tersebutlah timbul mesyarakat yang belum banyak sadar akan arti penting menjadi wirauusaha. Tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi mental berwirauusaha yang muncul dari setiap orang mampu menjunjung kemajuan negara. Hal yang cukup sederhana tetapi mampu membuat perubahan yang nyata untuk negara.

Idealnya, dalam suatu negara hendaklah memiliki prosentase jumlah pengusaha yaitu 2 persen. Angka yang cukup kecil sepertinya, tetapi angka tersebut belum bisa diwujudkan di Indonesia yang jumlah penduduknya mencapai 250 juta jiwa ini. Permasalahan ini memang tidak mudah mengatakannya sederhana, dengan catatan ada progres nyata yang muncul dari setiap warganya yang akan menjalankan dan pemerintah yang sebagai fasilitator. Kerja sama antara keduanya mampu mewujudkan negara yang memiliki wirauusahawan-wirauusahawan yang mana turut membantu dalam kemajuan bangsa. Tidak ada ruginya ketika berwirauusaha, karena dampak dari kecintaan tersebut dapat dirasakan oleh pelaku maupun orang yang lain. Kewirauusahaan dengan pendidikan IPS sangat berkaitan.

Pada dasarnya pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi,

budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi di Indonesia salah satunya yaitu kerjasama antar wirausahawan dengan pemerintah.

Dalam melakukan serta menjalani aktifitas perekonomian tentunya tidak semua berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seringkali ditemukan adanya hambatan atau hal-hal yang menjadi masalah. Masalah yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia dan masyarakat saat ini antara lain: inflasi, produktifitas serta pengangguran. Ketiga masalah itu dapat menghambat serta berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sedang dalam proses membangun perekonomian masyarakat yang adil dan merata, dan jika tidak dicari jalan keluar untuk menanggulangnya maka akan berdampak luas pula pada kehidupan sosial masyarakatnya. Permasalahan perekonomian yang melanda Indonesia begitu kompleks, tiga persoalan atau permasalahan yang selalu mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat karena dapat mempengaruhi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, antara lain :

#### 1. Inflasi

Inflasi adalah suatu kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus. Harga barang yang ada mengalami kenaikan nilai dari waktu-waktu sebelumnya dan berlaku di mana-mana dan dalam rentang waktu yang cukup lama. Para ekonom telah merasakan bahwa inflasi itu merupakan suatu

proses yang membatasi diri. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan sementara antara permintaan dan penawaran barang dan jasa.

## 2. Produktifitas

Produktifitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara pengeluaran (output) dengan masukan (input). Menurut Herjanto, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa.

Produktifitas adalah keluaran barang dan jasa per unit tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktifitas, orang tidak cukup hanya dengan bekerja keras, tetapi juga memerlukan peralatan dan metode kerja yang lebih baik. Disamping itu juga diperlukan peningkatan investasi, riset dan pengembangan, dan teknik – teknik manajemen yang lebih maju.

## 3. Pengangguran

Tingkat pengangguran di Indonesia tidak dapat ditentukan secara tepat karena sulitnya mendapatkan data yang akurat. Bersamaan dengan resesi yang terjadi akhir-akhir ini banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan. Pada umumnya pemutusan hubungan kerja ini terjadi karena perusahaan tidak mampu lagi membayar mereka sebagai akibat turunnya penghasilan (dari penjualan) secara drastis. Namun tidak mustahil jika kondisi perekonomian membaik yang berpengaruh juga pada kondisi perusahaan, maka pemutusan hubungan kerja ini dapat dibatalkan, dengan kata lain mereka ditarik kembali untuk bekerja.

Perekonomian di Indonesia sebenarnya banyak di topang oleh para wirausahawan. Bagaimana tidak, hal tersebut berkaitan erat dalam upaya-upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat juga pada bidang sosial. Dapat dikatakan bahwa berwirausaha mampu menangani masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, tidak meratanya pembangunan, urbanisasi, serta beberapa hal dalam bidang ekonomi dan sosial lainnya.

Menurut Boediono,wakil presiden saat ini, ada enam masalah yang menjadi tantangan wirausahawan indonesia. Yaitu :

- *Pertama*, adalah penegakkan hukum yang merupakan masalah bersama, namun tetap mempunyai dampak terhadap pengembangan usaha pemula maupun usaha kecil,dan menengah.
- *Kedua*, kondisi makro ekonomi. Wirausahawan membutuhkan kesetabilan ekonomi untuk menjamin kelancaran bisnisnya.
- *Ketiga* adalah masalah infrastruktur yang memiliki dampak besar bagi wirausahawan karena kebanyakan transaksi ekonomi pasti mencantumkan komponen biaya transportasi.
- *Keempat*, adalah regulasi dan aturan yang bisa mendukung atau sebaliknya justru menghambat wirausaha.
- *Kelima* adalah tersedianya layanan finansial bagi bisnis mikro maupun makro karena hal ini
- *Keenam*, adalah masalah tenaga kerja yang terlatih dan terampil. Ketersediaan tenaga kerja terampil yang sangat dibutuhkan oleh pengembangan industri masih harus ditingkatkan.

Seperti yang telah kita ketahui ekonomi, bisnis dan kewirausahaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kawasan IPS tersebut. Sebab pada umumnya aktifitas manusia sebagian besar berkaitan dengan ekonomi, bisnis dan kewirausahaan, baik dalam bekerja maupun berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu kehidupan sosial manusia memang tak terlepas dari ruang lingkup ekonomi. Karena itu segala hal yang terjadi dan masalah-masalah yang ada pada dunia perekonomian, bisnis dan kewirausahaan, akan menyentuh langsung pada kehidupan sosial manusia juga.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas terbukti bahwa peran pemerintah dalam memajukan dan mengembangkan perekonomian Indonesia melalui para wirausahawan sangat banyak. Salah satu contohnya yaitu bagi para wirausahawan kecil-kecilan yang mereka memiliki tekad dan niat yang kuat dalam berwirausaha tetapi terkendala terhadap biaya modal yang kurang memadai sehingganya uasah kecil ini semakin lama semakin tersingkir dari wirausaha yang

dilandaskan modal yang cukup besar. Dilihat dari permasalahan ini, banyak beberapa masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari mengenai hasil yang didapat dan usaha yang dilakukan oleh para wirausaha kecil dengan wirausaha besar baik di desa maupun di kota.

Salah satu contoh permasalahan antara wirausaha besar seperti Alfamart/Indomart dengan wirausaha kecil seperti warung atau pedagang samping Alfamart /Indomart. Kedua wirausaha tersebut saling berdekatan dan bersampingan tetapi hasil yang diperoleh dan usaha yang dikeluarkan masing-masing berbeda setiap harinya. Mayoritas masyarakat yang memiliki pendapatan besar lebih memilih berbelanja di Alfamart /Indomart sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan sedang dan sedikit hanya sebagian yang berminat berbelanja di Alfamart/Indomart dikarenakan harga barang yang dibutuhkan lebih mahal dibandingkan dengan harga barang yang dijual di warung.

Sebenarnya barang yang dijual baik di Alfamart/Indomart tidak jauh berbeda dan hampir sama dengan barang yang dijual di warung. Berdasarkan kondisi seperti ini dapat disimpulkan terdapat suatu masalah yang terjadi antara wirausaha Alfamart/Indomart dengan pedagang warung. Salah satu permasalahannya yaitu mengenai minat pembeli, ketersediaan barang yang dibutuhkan, harga barang yang dibutuhkan serta pandangan masyarakat terhadap barang yang telah disediakan di Alfamart/Indomart maupun barang yang telah disediakan di warung walaupun dengan jenis rupa barang yang sama. Selain itu juga terdapat permasalahan sosial bagi para pembelinya, disini terdapat kesenjangan sosial bagi masyarakat yang lebih sering membeli barang di warung dengan masyarakat yang sering berbelanja di Alfamart/Indomart. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas disini peneliti mengambil sample contoh permasalahan antara wirausaha Alfamart/Indomart dengan wirausaha warung yang terdapat di wilayah Bandar Lampung.

## **a. Warung Kecil vs Minimarket (Fakta di Lapangan)**

### Muncul dan Berkembangnya Indomaret

PT. Indomarco Prismatama adalah perusahaan swasta nasional pengelola jaringan minimarket Indomaret dengan akta notaries No. 207 dan SIUP No.789/0902/PB/XII/88. Indomaret merupakan salah satu jaringan minimarket di Indonesia yang menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari dengan luas penjualan kurang dari 200 M2. Awal terbentuknya perusahaan ini dimulai dari sebuah toko Indomaret yang menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari yang pertama kali dibuka pada tahun 1987. PT. Indomarco Prismatama mulai memperkenalkan sistem kemitraan kepemilikan dan pengelolaan gerai dengan cara waralaba dan mengembangkan bisnis gerai waralaba pertama di Indonesia. Pada Mei 2003, sistem waralaba Indomaret telah terbukti keberhasilannya dengan diperolehnya penghargaan dari Presiden Republik Indonesia saat itu yaitu Presiden.

Keberadaan toko modern alias minimarket bermerek indomaret di Bandar Lampung, khususnya Kelurahan Kedaton, bukan lagi cerita baru. Warga pun sudah mulai terbiasa berbelanja di jaringan waralaba tersebut. Sayangnya, seiring itu pedagang kecil mulai terpinggirkan bahkan ada yang sampai gulung tikar. Kesan pasar tradisional yang panas, semerawut, kotor, becek, tidak aman karena banyak pencopet adalah sangat bertolak belakang dengan toko pasar modern yang ber AC, nyaman, pelayanan, mandiri dan cepat serta relatif aman dari pencopet. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan usaha para pedagang kecil dan menengah. Kehadiran pusat perbelanjaan seperti mall dan pusat perbelanjaan sekelasnya kini telah menjamur di Indonesia dan telah merubah mindset masyarakat Indonesia untuk berbelanja di Indonesia.

Penempatan lokasi gerai yang strategis, yang sesuai dengan motto Indomaret yaitu "Mudah dan Hemat", ditujukan untuk memudahkan Indomaret melayani sasaran demografinya yakni keluarga. Hubungan kerja sama yang dijalin dengan lebih dari 500 pemasok membuat Indomaret memiliki posisi yang baik dalam menentukan produk-produk yang akan dijualnya. Selain itu, sistem distribusi yang didukung oleh jaringan pemasok yang handal dalam menyediakan

produk terkenal dan berkualitas serta sumber daya manusia yang kompeten menjadikan Indomaret sangat efisien dalam mendistribusikan produknya sehingga Indomaret mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada para konsumennya. Strategi pemasaran Indomaret juga diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan promosi yang dilaksanakan sehingga Indomaret dapat secara berkala menjalankan berbagai program promosi seperti memberikan penawaran harga khusus, undian berhadiah maupun hadiah langsung. Laju pertumbuhan gerai Indomaret yang pesat dengan jumlah transaksi 14,99 juta transaksi per bulan juga didukung oleh sistem teknologi yang handal. Sistem teknologi informasi Indomaret pada setiap *point of sales* di setiap gerai mencakup sistem penjualan, persediaan dan penerimaan barang.

Semua hal diatas ditunjukkan dengan pengelolaan struktur organisasi yang sistematis, yaitu terdiri dari atasan sampai kepada penjaga toko / gerai indomaret memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing adalah hal mencapai visi dan misi. Tidak hanya itu Indomaret sendiri memiliki sistem distribusi yang dirancang seefisien mungkin dengan jaringan pemasok yang handal dalam menyediakan produk terkenal dan berkualitas serta sumber daya manusia yang berkompeten, menjadikan Indomaret memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Dalam hal sasaran pasar indomaret, adalah konsumen semua kalangan masyarakat. Lokasi gerai yang strategis dimaksudkan untuk memudahkan indomaret melayani sasaran demografinya yaitu keluarga. Strategi pemasaran indomaret diintegrasikan dengan kegiatan promosi. Secara berkala indomaret menjalankan program promosi dengan berbagai cara, seperti memberikan harga khusus, undian berhadiah maupun hadiah langsung.

### Pengaruh Indomaret/Alfamart Terhadap Warung Kecil

#### ❖ *Mematikan Usaha Kecil*

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya indomaret/alfamart yang berdekatan dengan usaha warung kecil adalah penurunan penjualan terhadap warung kecil tersebut, sedangkan dampak yang ditimbulkan di lingkungan masyarakat itu sendiri ada dampak positif dan negatif.



Dampak positifnya adalah masyarakat sekitar dapat berbelanja dengan nyaman karena mendapatkan fasilitas yg baik dari pihak alfamart itu sendiri, sedangkan dampak negatifnya adalah kerusakan lingkungan akibat pembuatan bangunan dari alfamart itu sendiri.

Selain banyak yang beroperasi tanpa izin, kehadiran Indomaret yang menjamur jumlahnya di Kota Bandar Lampung juga meresahkan pedagang kecil dan usaha grosir. Lokasinya yang tidak teratur membuat usaha kecil masyarakat terjepit dan tersisihkan. Kemunculan gerai indomaret ternyata tidak serta merta membawa perubahan ataupun kebaikan kepada semua kalangan (konsumen maupun pedagang kecil/grosir). Tersebarinya gerai-gerai tersebut malah membawa dampak yang cukup negatif terhadap pedagang-pedagang grosir yang juga menawarkan barang seperti di gerai indomaret. Akan tetapi gerai-gerai indomaret bukan usaha perorangan namun satu badan usaha yang dikelola dengan sistem perkulakan, yakni barang-barang yang akan dipasarkan didapatkan dari PT Indomarko sehingga barang akan selalu ada tidak tergantung pada modal usaha Hal tersebut diatas semakin membuat terpuruknya omset pedagang grosir yang hanya menawarkan harga sesuai dengan biasanya. Gerai indomaret juga melakukan inovasi terhadap fitur-fitur perbelanjaan yakni menjual pulsa elektronik, tiket kereta api, gas dan juga aqua galon yang tetap ada persediaanya. Sehingga membuat animo masyarakat sangat tinggi dalam melakukan kegiatan belanja di gerai ini, karena alasan kenyamanan, kemudahan serta banyak fitur serta promo yang ditawarkan.

#### Dampak Negatif Adanya Alfamart dan Indomart terhadap Warung Kecil

##### ❖ *Mempengaruhi Jumlah Konsumen Yang Berbelanja di Warung kecil*

Dengan adanya Alfamart dan Indomart diantara warung kecil maka kecenderungan konsumenpun akan timbul untuk memilih tempat untuk berbelanja. Konsumen memandang Alfamart dan Indomart sebagai tempat yang menarik untuk berbelanja dibanding dengan toko-toko kecil yang ada disekitarnya, karena konsumen lebih memilih pelayanan yang diberikan oleh toko tersebut. Hal itu menyebabkan konsumen banyak yang beralih ke Indomaret/Alfamart dan Indomaret.

### ❖ *Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Warung Kecil*

Pada dasarnya warung kecil mempunyai pendapatan yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Namun, setelah adanya Alfamart dan Indomart secara perlahan pendapatannya mulai berkurang seiring dengan semakin berkurangnya konsumen yang berbelanja di warung-warung. Hal ini mengakibatkan sepiya pelanggan. Menimbulkan peluang yang Semakin Menyempit Bagi warung dalam memaksimalkan keuntungan.

### Pengaruh Adanya Alfamart Dan Indomart Terhadap Warung dari Segi Permintaan

Kualitas pelayanan, kelengkapan barang dan kenyamanan dari Alfamart dan Indomart tentu sudah membuat warung-warung kalah bersaing. Konsumen lebih memilih beralih berbelanja ke Alfamart dan Indomart dari pada berbelanja di warung. Hal Ini sangat berpengaruh terhadap permintaan barang di warung. Karena permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh beberapa faktor yang terpenting diantaranya:

### ❖ Harga barang

Harga barang sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan dan permintaan terhadap suatu barang. Keberadaan Alfamart dan Indomart yang menawarkan barang-barang dengan harga yang relative murah membuat konsumen lebih memilih belanja di toko tersebut dari pada belanja di warung kecil. Karena orang membeli suatu barang yang terlebih dahulu dilihat berapa harga dari barang tersebut, dan semakin murah harga barang tersebut maka akan semakin bnyak pula permintaan akan barang itu.

Dalam analisis Ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh karena itu dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut (Sadono Sukirno, pengantar mikro ekonomi 2002: 76).

Dari analisis ekonomi diatas sudah terlihat bahwa harga adalah penentu dari banyak atau tidaknya sebuah permintaan terhadap suatu barang. Discon atau potongan harga yang diberikan Alfamart dan Indomart membuat daya tarik bagi konsumen untuk berbelanja disitu. Sehingga toko sanjaya yang hanya

menawarkan barang tanpa adanya diskon atau potongan harga harus mendapat dampak negative karena mulai berkurangnya konsumen yang membeli.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesisnya yang menyatakan “makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut”. Jumlah permintaan dan tingkat harga memiliki sifat hubungan seperti dalam hukum permintaan karena dua sebab:

1. Sifat hubungan seperti itu disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai barang pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sama halnya yang terjadi pada warung di saat ini, dengan semakin banyaknya berdiri Alfamart dan Indomart membuat pelanggan atau konsumen yang dulunya menjadikan warung sebagai tempat membeli kebutuhan pokok, kini sudah mulai beralih ketoko yang lebih besar, lengkap, nyaman dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Harga yang bersaing dengan toko-toko modern membuat konsumen lebih memilih belanja di Alfamart dan Indomart, selain karena kelengkapan, pelayanan dan kenyamanan, toko modern tersebut berani memberikan tawaran diskon atau potongan harga sehingga konsumen tertarik untuk berbelanja disitu, sehingga ini menjadikan warung sepi akan pelanggan.
2. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan. Dan hal ini sudah diantisipasi oleh toko-toko modern seperti Alfamart dan Indomart, sehingga ketika barang-barang naik toko ini sudah menyiapkan solusi bagaimana agar kenaikan barang-barang tersebut tidak mengurangi minat konsumen untuk belanja di situ, namun toko kecil seperti Toko Sanjaya tidak bisa melakukan hal itu, sehingga warung tetap harus merasakan dampak yang kurang baik karena adanya toko – toko modern yang menjadi pesaing mereka.

### ❖ Selera Masyarakat

Selera mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang. Baik cita rasa masyarakat terhadap kualitas atau macam-macam barang yang ditawarkan maupun juga terhadap pelayanan dan kenyamanan yang diberikan.

Kualitas barang, pelayanan, dan nyaman yang diberikan Alfamart dan Indomart terhadap konsumen membuat toko kecil menjadi sepi akan permintaan. Selera masyarakat yang sudah mulai terpengaruh akan sebuah kemewahan, membuat konsumen mulai enggan belanja di toko-toko tradisional atau toko kecil dan lebih memilih belanja di toko modern yang lebih mengutamakan kualitas, nyaman dan pelayanan.

### Pandangan Masyarakat Terhadap Gerai Indomaret

Keberadaan toko modern alias minimarket bermerek Indomaret di Bandar Lampung, khususnya di kelurahan Kedaton bukan lagi cerita baru. Warga pun sudah terbiasa berbelanja di jaringan waralaba tersebut. Sayangnya, seiring itu, pedagang kecil mulai terpinggirkan. Bahkan, ada yang gulung tikar. Sedangkan bagi pemerintah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) bertambah karena pajak untuk toko modern lebih mahal dan tentu saja lebih mudah untuk ditarik.

Kenyataannya memang sulit bagi pemerintah untuk memilih untung dari toko modern sementara pedagang kecil malah buntung. Terbukti, sekian keluhan muncul dari pedagang kecil. Misalnya, pemilik warung "Maya" sejak ada Indomaret di lingkungan mereka, pendapatan kedainya turun drastis. Responden ini merasa bahwa pembangunan mini market yang ada disekitar warungnya tersebut membuat berkurangnya pembeli yang ada diwarungnya. Apalagi warung dia juga tidak terlalu besar dan lengkap. Penghasilannya sangat kurang. Dan untuk memenuhi kebutuhannya dia merasa sulit.

Lebih miris yang dirasakan Sumini pemilik warung yang sudah berdiri selama 7 tahun. Dia merasa warungnya semakin lama semakin sepi. Dia merasa bahwa sudah terlalu banyak minimarket dibuat. Boleh saja dibuat, namun letaknya juga harus diperhatikan karena warung-warung kecil seperti kami akan segera tergusur jika terus seperti ini. Penghasilan yang dia dapat juga semakin hari

semakin berkurang. Keluhan-keluhan tadi mungkin hanya sebagian kecil dari pedagang yang merasa teraniaya. Masih banyak pedagang lain bernasib sama karena Indomaret di Kedaton saja sudah berjejer dan hampir disetiap 1 KM selalu ada pasar modern ini.

## **b. Penutup**

Setelah membahas hasil temuan di lapangan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Yang mempengaruhi masyarakat wilayah Lampung lebih memilih berbelanja di Alfamart/Indomaret daripada di warung biasa adalah Kesan pasar tradisional yang panas, semerawut, kotor, becek, tidak aman karena banyak pencopet adalah sangat bertolak belakang dengan toko pasar modern yang ber AC, nyaman, pelayanan, mandiri dan cepat serta relatif aman dari pencopet, bisa juga membayar apapun via elektronik seperti pembayaran BPJS, Tagihan PLN dan lain-lain
2. Yang menjadi alasan masyarakat Lampung memilih berbelanja di Alfamart/Indomaret daripada di warung biasa adalah pelayanan yang menarik dari kasir, sering ada promo dan juga kemudahan yang didapat. Hal ini sangat menguntungkan bagi konsumen, sebab konsumen tidak susah untuk mencari kebutuhan yang diinginkan. Pelayanan, kelengkapan barang, dan kenyamanan yang diberikan membuat konsumen lebih berminat untuk berbelanja di Alfamart dan Indomart.
3. Keterkaitan antara ekonomi dan Kwu dalam lingkup IPS tentang masalah Alfamart/Indomaret dengan warung biasa adalah adanya usaha-usaha ekonomi tersebut yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, misalnya saja dalam pandangan ekonomi masyarakat, banyak keunggulan yang diberikan oleh alfamart atau juga indomaret yang tidak dimiliki warung biasa, dalam pandangan psikologis atau sosiologis, masyarakat kota di Lampung, khususnya Kedaton yang sudah akrab dengan swalayan atau berbelanja dengan layanan sendiri tentu saja memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir belanja di alfamart atau indomaret yang sama dengan mall-mall yang dekat dengan rumah-rumah warganya, lalu dalam aspek geografisnya,

alfamart dan indomaret selalu membangun waralabanya di tempat-tempat yang strategis yang dilewati masyarakat kota pada umumnya dan tentunya para pengendara roda dua dan roda empat

4. Masalah yang timbul mengenai keberadaan alfamart dan indomaret serta warung biasa adalah terhadap warung biasa keberadaannya mulai terkikis dengan adanya minimarket tersebut yang berdekatan secara jarak, dan lalbat laun akan mematikan usaha-usaha kecil yang ada, dan menambah pekerjaan rumah bagi pemerintah, di sisi lain, adanya minimarket tersebut memberikan keuntungan signifikan untuk APBN, karena pajak yang besar untuk usaha tersebut.
5. Upaya yang harus dilakukan untuk menanggapi masalah di atas adalah pemerintah kota harus selalu tanggap terhadap warung biasa yang ada di area berdekatan dengan minimarket, membuka lahan-lahan strategis untuk para pedagang warung biasa dan akses yang cepat, penanggulangan yang cepat, pembukaan lapangan kerja baru untukantisipasi dari keberadaan minimarket tersebut.

## **BAB III**

### **Problematika Usaha Bengkel Mobil**

Aprial Syukur	(1623031011)
Didi Sudarmansyah	(1623031024)
Heni Marida Harahap	(1623031035)
Made Desi Setianingsih	(1623031006)
Nungky Kurnia Putri	(1623031003)
Puji Waras Prihanto	(1623031021)
Putri Chairia	(1623031028)
Riki Zakaria	(1623031018)
Zumrawi	(1623031015)

# BAB III

## Problematika Usaha Bengkel Mobil

**D**ewasa ini penggunaan mobil sudah merupakan konsumsi umum. Mobil bukan lagi dipandang sebagai barang istimewa, ini dapat dilihat dari tingkat kepadatan lalu lintas jalan raya yang kian hari kian padat oleh banyaknya kendaraan termasuk mobil yang berlalu lalang. Pendapatan masyarakat yang semakin tinggi mendorong mereka untuk meningkatkan *prestise*, salah satunya adalah dengan memiliki mobil. Hal ini menyebabkan semakin menjamurnya kepemilikan mobil, bahkan dalam satu kota yang tidak terlalu besar bisa terdapat ribuan mobil dari berbagai jenis merk yang dimiliki oleh penduduk kotanya.

Peluang usaha ini dimanfaatkan oleh para pemilik modal untuk mendirikan perusahaan jasa bengkel yang menawarkan produk berupa jasa perawatan atau *service* serta perbaikan atau reparasi mobil. Berangkat dari hal tersebut ternyata membawa dampak semakin banyak pula jenis usaha bengkel mobil yang berdiri dengan tujuan melayani kebutuhan *service* serta reparasi mobil.

Bengkel mobil merupakan jenis usaha yang bergerak dalam bidang jasa. Produk jasa adalah aktivitas atau manfaat yang oleh suatu badan usaha ditawarkan pada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan atas sesuatu (Kotler, 1997:548). Hansen dan Mowen mendefinisikan jasa sebagai tugas atau aktivitas yang dilakukan bagi seorang pelanggan atau aktivitas yang dijalankan oleh seorang pelanggan dengan menggunakan produk atau fasilitas organisasi (Hanson, Mowen, 1997:33).

Adanya usaha bengkel mobil dimana-mana pasti menimbulkan berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut salah satunya berkaitan dengan



Pendidikan IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia.

Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (Sapriya, 2006).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan atau problematika adanya usaha bengkel mobil yang berkaitan dengan Pendidikan IPS adalah dari segi geografinya terjadi kerusakan lingkungan sekitar lokasi bengkel. Dari sisi sejarahnya bengkel mobil tersebut pasti memiliki sejarah tersendiri mengapa dibangun. Kemudian dari segi ekonominya terjadi persaingan antara bengkel satu dengan bengkel yang lain yang letaknya tidak berjauhan. Dan dari segi sosiologinya terdapat interaksi sosial antara pemilik bengkel dan masyarakat sekitar.

Dalam bab ini, penulis akan mengungkapkan salah satu usaha bengkel mobil dan gambaran serta bagaimana usaha tersebut bisa tetap eksis hingga sekarang. Bengkel mobil tersebut adalah bengkel "ABADI SERVICE". Bengkel "ABADI SERVICE" merupakan salah satu bengkel yang berdiri di

Kabupaten Pringsewu, tepatnya di Dusun II Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo. Bengkel “ABADI SERVICE” merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang perbengkelan yaitu memperbaiki mobil dan menjual *spare part* mobil. Bengkel “ABADI SERVICE” sudah berdiri kurang lebih sekitar 32 tahun. Dengan usia yang sudah cukup matang, Bengkel “ABADI SERVICE” tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan bengkel. Salah satu masalahnya yang berkaitan dengan Pendidikan IPS akan dijelaskan pada bab ini.

## **a. Usaha Jasa**

### Pengertian Usaha Jasa

Perusahaan jasa adalah suatu unit usaha yang kegiatannya memproduksi produk yang tidak berwujud (jasa), dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Atau perusahaan jasa dapat diartikan juga sebagai suatu perusahaan yang menjual jasa yang diproduksinya, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para konsumen dan mendapatkan keuntungan.

Tapi perusahaan jasa-pun memerlukan produk fisik atau yang berwujud untuk melakukan kegiatan usahanya. Misalnya seperti perusahaan transportasi umum yang menawarkan jasa transportasi kepada konsumen, maka untuk dapat melakukan kegiatan usahanya perusahaan tersebut memerlukan alat transportasi seperti bus, pesawat atau kapal laut dan alat transportasi tersebut merupakan produk yang berwujud.

### Karakteristik dari Jasa

Jasa memiliki beberapa karakteristik, yang diantaranya sebagai berikut ini :

- a. Tidak memiliki wujud (sifatnya abstrak dan tidak bisa dilihat).

- b. Produk yang dihasilkan tidak standar atau bervariasi (Heterogenitas).
- c. Tidak dapat dipisahkan (produk dihasilkan dan dikonsumsi secara bersama-sama).
- d. Tidak dapat disimpan, karena tidak memiliki wujud.

### Ciri-ciri Perusahaan Jasa

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, perusahaan jasa merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan memproduksi dan menyediakan berbagai macam pelayanan misalnya seperti keamanan, kemudahan dan lain-lain kepada konsumen yang membutuhkannya. Maka perusahaan jasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini:

- a. Pendapatan berasal dari penjualan jasa.
- b. Dalam proses memproduksi jasa, bisa atau tidak memerlukan bantuan dari produk fisik.
- c. Jasa yang diberikan tidak sama, jadi masing-masing konsumen dapat memperoleh jenis pelayanan yang berbeda dengan konsumen lainnya.
- d. Tidak memiliki persediaan produk dalam bentuk fisik, karena Produk yang dijual merupakan produk yang tidak berwujud (jasa). Jadi produk yang dihasilkan tidak dapat dilihat akan tetapi manfaatnya dapat dirasakan.
- e. Biasanya tingkatan harganya memiliki sifat yang tidak mutlak, sebab murah atau mahalnya harga yang ditetapkan oleh perusahaan tergantung tingkat kebutuhan konsumen.
- f. Jasa yang dihasilkan tidak bisa disimpan, jadi sekali dibeli maka penggunaannya akan langsung habis.

### **b. Profil Bengkel “ABADI SERVICE” :**

Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang perbengkelan yaitu memperbaiki mobil dan menjual

*spare part* mobil. Bengkel ini berdiri sejak tahun 1980-an, dimana tepatnya pada bulan Februari tahun 1985, bengkel ini awalnya merupakan pecahan Bengkel Mobil NN yang kemudian diberi nama Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo oleh Hi. Nangtijk Husin. Selain dunia perbengkelan, Bengkel “ABADI SERVICE” juga telah melebarkan sayap usahanya ke bidang jasa konsultasi perbengkelan, penjualan peralatan perbengkelan, dan dukungan teknis bagi bengkel-bengkel umum lainnya.

Sejak berdirinya bengkel ini sudah banyak membuktikan perkembangannya yang pesat hingga saat ini, karena bengkel ini merupakan salah satu bengkel terlaris di Kabupaten Pringsewu sejak awal tahun berdirinya. Bengkel “ABADI SERVICE” menerima pelayanan perbaikan mobil seperti bongkar mesin, las bubut dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perbaikan mobil. Sebagai salah satu bengkel independen bertaraf bengkel resmi, keberhasilan Bengkel “ABADI SERVICE” dalam memuaskan kebutuhan pelanggan didasari pada komitmen untuk terus belajar dan berkembang, diimbangi dengan penggunaan peralatan terbaru sesuai dengan perkembangan teknologi di industri otomotif.



*Gambar 1. Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo (Dok. Hasil Observasi, 2017)*

Bengkel “ABADI SERVICE” menyadari bahwa keberhasilan bengkel tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh masyarakat baik sebagai karyawan maupun pelanggan. Oleh karena itu, meyakini bahwa penting bagi Bengkel “ABADI SERVICE” untuk memberikan kembali kepada masyarakat yang telah mendukung melalui kegiatan yang menjadi keahlian Bengkel “ABADI SERVICE”.

### Visi dan Misi Perusahaan

1) *Visi Perusahaan* : Bengkel “ABADI SERVICE” ingin agar produksi pelayanannya menjadi pilihan pertama bagi para pelanggan (*customer*).

2) Misi Perusahaan :

- Memberikan servis yang terbaik kepada para pelanggan dengan cara yang menyenangkan mereka.
- Menciptakan lapangan kerja bagi para karyawan dengan kondisi yang baik dalam hal :
  - a. Sistem penggajian yang memadai.
  - b. Lingkungan kerja yang bersih dan suasana kerja yang nyaman.
  - c. Kesempatan yang sama untuk setiap karyawan dalam bekerja.
- Menjalin kerjasama dengan dunia pendidikan untuk meningkatkan SDM dengan cara :
  - a.** Mengadakan pelatihan-pelatihan.
  - b.** Memberi masukan untuk penataan kembali kurikulum yang meliputi materi, pola, dan sistem pembelajaran di SMK.
- Mengembangkan unit usaha Bengkel “ABADI SERVICE” dengan tujuan :
  - a. Membuka lapangan kerja baru.
  - b. Dapat menghadapi/mengatasi segala dampak yang akan terjadi di era globalisasi
  - c. Dapat memanfaatkan teknologi tinggi/baru dan menularkannya

ke dunia pendidikan.

### Lokasi Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo

Bengkel “ABADI SERVICE” berdiri pada tahun 1985 dan berada di Jl. Raya Tambahrejo Km. 34 Gg. Melati Tambahrejo Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu Lampung.

### Jasa Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo

Bengkel “ABADI SERVICE” memberikan beberapa layanan jasa yang berkualitas, antara lain :

1. Bongkar Mesin
2. Las
3. Bubut
4. Courter silinder
5. Dan lain yang berhubungan dengan perbaikan mobil.



*Gambar 2. Saat Karyawan Bengkel “ABADI SERVICE” Melakukan Servis Mobil Truk  
(Dok. Hasil Observasi, 2017)*

### Khas Bengkel “ABADI SERVICE” Tambahrejo

Bengkel “ABADI SERVICE” mempunyai beberapa ciri khas yang mendukung bengkel ini, yaitu :

#### 1. Tempat Strategis

Bengkel “ABADI SERVICE” memiliki empat yang strategis dimana lokasinya yang mudah dijangkau oleh pelanggan, bahkan pelanggan baru pun tidak kesulitan untuk menemukan lokasi bengkel tersebut.

#### 2. Pelayanan Berkualitas

Bengkel “ABADI SERVICE” memberikan pelayanan yang berkualitas, yaitu memperbaiki secara benar dan rapih selain itu waktu perbaikan juga tepat waktu dengan yang dijanjikan. Banyak pelanggan puas akan pelayanan yang diiberikan bengkel tersebut.

#### 3. Harga Terjangkau

Meskipun Bengkel “ABADI SERVICE” memberikan pelayanan yang berkualitas tidak menjadikan bengkel ini memberikan harga *service* yang mahal, justru bengkel ini memberikan harga yang sangat terjangkau untuk para pelanggannya.

### Jam Kerja Karyawan

Jam kerja karyawan Bengkel “ABADI SERVICE” yaitu Senin hingga Sabtu yaitu pada pukul 08.00 WIB sampai 16.30 WIB. Selama satu hari para karyawan mendapatkan jam istirahat pada pukul 11.30 WIB sampai 13.00 WIB. Namun di bengkel ini akan ada tambahan jam kerja karena adanya tambahan pekerjaan yang harus diselesaikan atau biasanya disebut lembur kerja.

### **c. Pendidikan IPS**

#### Pengertian Pendidikan IPS

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (Sapriya, 2006).



Terdapat perbedaan yang esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (social sciences) dengan pendidikan IPS sebagai social studies. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (social sciences) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan "*body of knowledge*".

### Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial., kemampuan berpikir, kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah

pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. (Sundawa, 2006).

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.

#### **d. Permasalahan yang Terjadi di Bengkel “ABADI SERVICE” yang Berkaitan dengan Pendidikan IPS (*Analisis Multidimensi*) dan Cara Mengatasinya (*Analisis Interdisipliner*)**

##### Beberapa Permasalahan yang Muncul yang Berkaitan dengan IPS (*Analisis Multidimensi*)

Bengkel “ABADI SERVICE” merupakan usaha jasa yang bergerak pada bidang perbengkelan. Bengkel “ABADI SERVICE” khusus memperbaiki mobil dan menjual beberapa *spare part* mobil. Kebanyakan mobil-mobil yang diperbaiki adalah mobil truk, fuso dan L300. Untuk mobil minibus terbilang jarang. Dalam usaha jasa banyak permasalahan yang timbul, contohnya yang dialami oleh Bengkel “ABADI SERVICE” sendiri. Bengkel “ABADI SERVICE” sudah berdiri cukup lama, maka dari itu banyak rintangan, hambatan dan masalah-masalah yang timbul.

Adapun beberapa permasalahan yang terjadi yang ditinjau dari segi keterkaitannya dengan Pendidikan IPS menggunakan analisis Multidimensi. Multidimensi adalah masalah yang terjadi saat ini namun tidak bersumber dari satu bidang melainkan berbagai bidang. Relevan dengan problematika yang terjadi di Bengkel “ABADI SERVICE” ditinjau dari segi Pendidikan IPS (Geografi, Ekonomi dan Sosiologi).

Bengkel merupakan tempat usaha yang menimbulkan berbagai macam masalah lingkungan. Di Bengkel “ABADI SERVICE” sendiri juga menimbulkan berbagai masalah lingkungan, contohnya pencemaran tanah karena oli. Menurut Syarifudin (2013) bahwa indikasi yang memperlihatkan tidak terkendalinya polusi dan pencemaran lingkungan akibat banyaknya zat-zat yang di buang dan limbah industri dan rumah tangga yang memperlihatkan bahwa masyarakat tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Akibat-akibat dari ketidak pedulian terhadap lingkungan ini tentu saja sangat merugikan manusia, yang dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, masalah pencemaran lingkungan baik oleh karena industri maupun konsumsi manusia, memerlukan suatu pola sikap yang dapat dijadikan sebagai modal dalam mengelola dan menyiasati permasalahan lingkungan.

Bengkel “ABADI SERVICE” merupakan usaha perbengkelan yang bergerak dalam usaha jasa memperbaiki mobil. Bengkel “ABADI SERVICE” berdiri di Dusun II tepatnya di Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Akibat berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” di daerah tersebut banyak menimbulkan berbagai problematika mengenai dampak kelingkungan, dampak kelingkungan yang terjadi antara lain mengenai limbah yang ditimbulkan Bengkel “ABADI SERVICE” :

### *1. Limbah Cair (Oli bekas)*

Limbah cair adalah limbah yang berwujud cair. Limbah cair terlarut dalam air, selalu berpindah, dan tidak pernah diam. Contoh limbah cair industri adalah bahan kimia, hasil pelarut, air bekas produksi, oli bekas, dll (Setiawan, 2015). Pada saat pergantian oli bekas pada mobil di Bengkel “ABADI SERVICE” terkadang limbah cair dari oli bekas ini tumpah atau tidak sengaja sedikit mengenai lantai ataupun tanah. Perlakuan yang kurang teliti tersebut dapat mengancam ekosistem tanah dan dapat

merusak kemurnian air tanah. Karena, di Bengkel “ABADI SERVICE” lantai yang digunakan terbuat dari tanah dan semen kasar. Berdasarkan hasil observasi oli-oli bekas yang tertumpah ditanah sudah merubah warna tanah menjadi lebih hitam dan berbau oli. Oli bekas di bengkel mobil “ABADI SERVICE” ditampung di sebuah kotak penampungan tanpa penutup. Hal ini tentunya oli bekas akan terpapar ke udara dan mencemari udara. Penggunaan wadah tersebut juga tidak sesuai dengan keputusan Kepala Bapedal no. 1 tahun 1995 yang menganjurkan kemasan/penampungan oli bekas yang digunakan harus tertutup untuk menghindari terjadinya paparan limbah B3 ke udara. Setelah penampungan oli bekas itu penuh, maka oli bekas akan dibuang ke kebun yang jauh dari pemukiman warga. Walaupun demikian akan berpengaruh terhadap mutu air bersih dan lingkungan di sekitar tempat pembuangan oli tersebut. Hal ini tentunya akan merusak ekosistem di lingkungan tempat pembuangan oli bekas tersebut.



*Gambar 3. Kondisi Tanah di Bengkel “ABADI SERVICE”  
(Dok. Hasil Observasi, 2017)*



*Gambar 4. Tempat Pembuangan Oli Bekas (Dok. Hasil Observasi 2017)*

## 2. Limbah Padat (Sekrup besi, busi bekas, tromol rem bekas dan Gear bekas)

Di Bengkel “ABADI SERVICE” limbah seperti ini dibuang ditempat pembuangan sampah pribadi. Akan tetapi, saat sampah tersebut melebihi kapasitas, sampah-sampah tersebut akan berserakan di area halaman bengkel dan area halaman rumah tetangga yang berdekatan dengan bengkel. Hal itu mengakibatkan kecelakaan kerja seperti terinjak benda tersebut. Menurut Hargiyarto (2011: 204) keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja dan keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja.

Kecelakaan kerja selain menjadi hambatan langsung, juga merugikan secara tidak langsung yakni kerusakan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi untuk beberapa saat, kerusakan pada lingkungan kerja, dan lain-lain. (Suma'mur, 1985:2). Tujuan keselamatan kerja adalah untuk: melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas masyarakat; menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja; dan sumber produksi dipelihara dan

dipergunakan secara aman dan efisien (Suma'mur, 1985:1). Dengan demikian kepentingan keselamatan kerja harus lebih diperhatikan lagi, jika tidak diperhatikan akan mengakibatkan situasi yang fatal.



*Gambar 5. Tempat Pembungan Sampah Bengkel "ABADI SERVICE"  
(Dok. Hasil Observasi 2017)*



*Gambar 6. Aliran Air (Parit) di area Bengkel "ABADI SERVICE"  
(Dok. Hasil Observasi, 2017)*

### 3. Limbah gas (Karbon Monoksida) dan polusi suara

Hasil pembakaran bahan bakar pada kendaraan bermotor merupakan faktor penyebab pencemaran udara. Komponen utama bahan bakar fosil ini adalah hydrogen (H) dan karbon (C). Pembakarannya akan menghasilkan senyawa hidro karbon (HC), karbon monoksida (CO), karbon dioksida

(CO<sub>2</sub>), serta nitrogen oksida (NO<sub>x</sub>) pada kendaraan berbahan bakar bensin. Sedangkan pada kendaraan berbahan bakar solar, gas buangnya mengandung sedikit HC dan CO tetapi lebih banyak SO<sub>2</sub>. Dari senyawa-senyawa itu, HC dan CO paling berbahaya bagi kesehatan manusia (Anonim, 2013).

Limbah Karbon Monoksida yang dihasilkan aktivitas Bengkel “ABADI SERVICE” dapat memperbesar kebocoran lapisan ozon, gangguan pernafasan, keracunan. Untuk polusi suara yang ditimbulkan Bengkel “ABADI SERVICE” sendiri anatara lain suara mobil pada saat melakukan service dan kebisingan mesin-mesin bengkel, hal ini mengakibatkan masyarakat sekitar Bengkel “ABADI SERVICE” yang notabennya pedesaan akan merasa terganggu dengan suara-suara tersebut.

Selain dampak lingkungan, adanya permasalahan mengenai ekonomi yaitu persaingan antara Bengkel “ABADI SERVICE” dengan bengkel-bengkel serupa yang ada diwilayah desa Tambahrejo. Persaingan berasal dari bahasa Inggris yaitu competition yang artinya persaingan itu sendiri atau kegiatan bersaing, pertandingan, kompetisi. sedangkan dalam kamus manajemen, persaingan adalah usaha-usaha dari 2 pihak/lebih perusahaan yang masing-masing bergiat ,memperoleh pesanan dengan menawarkan harga/syarat yang paling menguntungkan. Persaingan ini dapat terdiri dari beberapa bentuk pemotongan harga, iklan/promosi, variasi dan kualitas, kemasan, desain, dan segmentasi pasar (Maribun, 2003: 276).

Persaingan terfokus pada pelayanan dan harga. Berdasarkan wawancara dengan pemilik bengkel Bapak Hi. Nangcik Husin. Masalah yang pernah terjadi di Bengkel “ABADI SERVICE” mengenai persaingan adalah Bengkel “ABADI SERVICE” pernah mengalami pemfitnahan oleh bengkel lain yang merupakan pesaing bisnis diwilayah Desa Tambahrejo. Fitnahnya yaitu ada pengakuan dari seseorang yang tidak disebutkan namanya menyampaikan pada para pelanggan Bengkel “ABADI SERVICE” bahwa ia

pernah melakukan servis di Bengkel “ABADI SERVICE”, namun yang disampaikan adalah rasa kekecewaan karena mobilnya tidak benar diperbaiki. Akibatnya Bengkel “ABADI SERVICE” menuai kecaman dari pelanggan yang tidak meninjau langsung permasalahan yang terjadi.

Persaingan seperti ini merupakan persaingan yang tidak sehat. Pada pasal 1 ayat 6 UU No 5 Tahun 1999 berbunyi bahwa persaingan tidak sehat adalah persaingan atarpelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa yang dilakukan dengan cara tidak jujur atau melawan hukum atau menghambat persaingan usaha. Dampak dari persaingan yang tidak sehat ini akan menimbulkan masalah seperti berkurangnya pendapatan pihak bengkel dan memburuknya interaksi sosial antara pelanggan dengan pihak bengkel.

Persaingan merupakan kondisi real yang dihadapi setiap orang di masa sekarang. Kompetisi dan persaingan tersebut bila dihadapi secara positif atau negatif, bergantung pada sikap dan mental persepsi kita dalam memaknai persaingan tersebut. Hampir tiada hal yang tanpa kompetisi/persaingan, seperti halnya kompetisi dalam berprestasi, dunia usaha bahkan dalam proses belajar. Persaingan merupakan semacam upaya untuk mendukung posisi yang lebih tinggi di dalam dunia usaha. Bila jumlah pesaing cukup banyak dan seimbang, persaingan akan tinggi sekali karena masing-masing perusahaan memiliki sumber daya yang relatif sama. Bila jumlah pesaing sama tetapi terdapat perbedaan sumber daya, maka terlihat sekali mana yang akan menjadi market leader, dan perusahaan mana yang merupakan pengikut (Jusuf, 2008: 260).

#### **e. Cara Mengatasi Masalah yang Ditimbulkan (*Analisis Interdisipliner*).**

Dalam permasalahan-permasalahan pencemaran lingkungan seperti yang ditimbulkan Bengkel “ABADI SERVICE” penanganannya adalah :



Pencemaran tanah tidak boleh dibiarkan begitu saja, hal itu dikarenakan tanah adalah sumber kehidupan bagi manusia. Jika sumber kehidupan manusia tercemar maka kualitas hidup manusia pun akan berkurang. Dampak buruknya adalah manusia akan kehilangan sumber daya untuk kehidupannya. Berikut ini cara mengatasi pencemaran tanah yang harus dilakukan oleh pihak Bengkel “ABADI SERVICE” :

#### 1. Pemisahan Sampah

Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industri atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Purwendro & Nurhidayat, 2006). Sedangkan menurut Soemirat Slamet (2004), sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ada yang mudah membusuk dan ada pula yang tidak mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk terdiri dari zat-zat organik seperti sayuran, sisa daging, daun dan lain sebagainya, sedangkan yang tidak mudah membusuk berupa plastik, kertas, karet, logam, abu sisa pembakaran dan lain sebagainya.

Memisahkan sampah berdasarkan jenisnya bermanfaat untuk mengatasi pencemaran tanah. Hal tersebut juga bermanfaat untuk menghindari pencemaran tanah. Di Bengkel “ABADI SERVICE”, ada baiknya disediakan tempat sampah berdasarkan jenisnya. Jenis sampah dibagi menjadi dua macam yaitu sampah organik dan juga sampah non organik, akan tetapi di Bengkel “ABADI SERVICE” sebaiknya dibagi menjadi tiga katagori sampah yaitu sampah organik, saman non organik dan sampah limbah bengkel (kaleng oli, gear bekas,skrup dan lain-lain). Sampah organik itu bisa berupa daun pembungkus makanan sedangkan sampah non organik adalah botol kaleng minuman, plastik, sedotan dan masih banyak lagi lainnya.

## 2. Menerapkan Prinsip Daur Ulang

Tujuan pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (UU No 8 Pasal 4 tahun 2008). Upaya yang dapat ditempuh dalam tujuan pengelolaan sampah:

- a) Mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis.
- b) Mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

Bengkel “ABADI SERVICE” sebaiknya sejak saat ini mempelajari tentang prinsip daur ulang. Prinsip itu bisa dengan mengolah limbah dan juga memanfaatkan sampah yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang lebih berguna. Daur ulang yang bisa dilakukan oleh Bengkel “ABADI SERVICE” adalah sampah non organik atau sampah bengkel yang banyak disekitar kita bengkel dapat digunakan sebagai bahan-bahan kerajinan. Bahan kerajinan yang bisa dibuat adalah lampu hias dari botol air aki, pembuatan tabungan dari kaleng bekas oli serta masih banyak lagi lainnya. Selain menghindari pencemaran tanah, mendaur ulang bahan-bahan tersebut bisa menghasilkan nilai tambah dari barang-barang yang dianggap limbah dan bekas.

## 3. Pengolahan Limbah

Bengkel “ABADI SERVICE” sebaiknya memiliki sistem pembuangan dan pengolahan limbah yang baik. Usaha jasa seperti Bengkel “ABADI SERVICE” tentu memiliki limbah yang banyak pula. Jika setiap hari bengkel tersebut membuang limbah dengan skala yang besar tanpa diikuti oleh pengolahan limbah yang benar tentu banyak media yang bisa tercemar oleh limbahnya tersebut. Perusahaan yang baik akan mengolah limbahnya terlebih dahulu agar tidak berbahaya jika dibuang ke sungai maupun ke tanah. Saat di

buang ke sungai maupun tanah, limbah itu tidak akan mempengaruhi makhluk hidup yang ada di sungai maupun tanah tersebut.

Selain permasalahan pencemaran lingkungan, permasalahan lain seperti persaingan dalam kegiatan bisnis, mereka harus bisa menghadapi persaingan usaha yang lazim terjadi dalam dunia bisnis. Oleh karena itu diperlukan kekuatan-kekuatan atau daya saing sebagaimana disebutkan oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, antara lain (Hafidhuddin dan Tanjung, 2002: 4) :

- a) Daya saing produk-produk yang akan ditawarkan harus kualitasnya bisa bersaing dengan baik.
- b) Daya saing harga tidak mungkin memenangkan persaingan jika produk-produk yang dimiliki sangat mahal harganya.
- c) Daya saing marketing dunia marketing berbicara masalah pasarmaka hal yang terpenting adalah bagaimana menarik konsumen untuk membeli barang-barang yang telah diproduksi.
- d) Daya saing jaringan kerja (networking) suatu bisnis tidak akan memiliki daya saing dan akan kalah jika ,bermain sendiri , dalam hal ini bermakna tidak melakukan kerjasama, koordinasi dan sinergi dengan lembaga-lembaga bisnis lainnya di berbagai bidang.

#### **f. Manfaat Berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” untuk Masyarakat Sekitar Lokasi Bengkel**

##### 1. Segi Ekonomi

Adapun dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat diakibatkan berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” tepatnya di Dusun II Desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu antara lain :

- Berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar bengkel. Karena

sebagian karyawan di Bengkel “ABADI SERVICE” adalah masyarakat sekitar bengkel.

- Adanya Bengkel “ABADI SERVICE”, masyarakat sekitar lokasi bengkel membuka usaha baru seperti usaha toko peralatan mobil, usaha cucian mobil, warung makan, warung kopi dan warung makanan ringan.

Dengan demikian dampak dari berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” terfokus pada pengurangan pengangguran dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar lokasi bengkel. Dibuktikan dengan banyaknya usaha-usaha lain yang tercipta karena berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE”.

## 2. Segi Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjalin karena berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE” dengan masyarakat sekitar lokasi bengkel, terjalin sangat baik walaupun banyak permasalahan yang ditimbulkan akan tetapi interaksi sosialnya sangat baik. Hal ini dibuktikan karena :

- a. Bengkel “ABADI SERVICE” masih eksis berdiri hingga kini, usia bengkel sudah mencapai angka 32 tahun.
- b. Masyarakat sekitar berinteraksi sangat baik dengan pemilik bengkel maupun karyawannya, dari observasi yang kami lakukan masyarakat menerima baik berdirinya Bengkel “ABADI SERVICE”.
- c. Masyarakat sekitar lokasi bengkel merasakan dampak-dampak positif yang ditimbulkan dari interaksi sosialnya yang sangat baik terhadap Bengkel “ABADI SERVICE”, yaitu beberapa masyarakat sekitar lokasi bengkel membuka usaha-usaha baru contohnya warung nasi, cucian mobil dan lain sebagainya. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran masyarakat sekitar bengkel. Selain itu pihak Bengkel “ABADI SERVICE” untuk merekrut karyawan, mereka menggunakan sistem Bina Lingkungan. Dimana masyarakat sekitar

lokasi bengkel yang memiliki ekahlian dalam perbengkelan yang akan diutamakan sebagai karyawan bengkel.

Dari pernyataan diatas dapat membuktikan interaksi sosial yang terjalin sangat baik.

## **BAB IV**

### **Pengrajin Anyaman Bambu Di Pekon Tulung Agung, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu**

Rini Danuwanti	(1623031030)
Maria Dwi Retno Sari	(1623031007)
Mas Azizah	(1623031032)
Riski Amalia Kartini	(1623031034)
Endah Setyorini	(1623031008)
Yunita Sastrawari	(1623031013)
Fifin Febriani	(1623031033)
Sulasmi	(1623031026)

# **BAB IV**

## **Pengrajin Anyaman Bambu Di Pekon Tulung Agung, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu**

**B**ambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sangat penting untuk dikembangkan dan berpotensi untuk berbagai penggunaan dan sumber penghasilan masyarakat. Bambu tidak hanya dibutuhkan untuk benda kerajinan, tetapi juga digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti bahan makanan (rebung atau tunas bambu), bahan industri, sampai kepada bahan konstruksi.

Ketersediaan sumberdaya bambu yang berlimpah di Indonesia telah mendorong kemungkinan penggunaan bambu sebagai pengganti bahan baku konvensional (dalam hal ini kayu) yang saat ini cenderung menurun.

Salah satu produk dari bambu berupa anyaman bambu merupakan salah satu seni anyaman. Seni anyaman adalah milik masyarakat melayu yang masih sangat dikagumi dan digemari hingga saat ini. Kegiatan seni anyaman telah ada semenjak zaman dahulu kala, hal ini dapat dilihat pada rumah-rumah orang jaman dahulu dimana dinding rumah mereka dianyam dengan menggunakan buluh dan kehalusan seni anyaman itu masih bertahan hingga saat ini.

Rumah yang berdinding dan beratapkan nipah tidak panas, karena lapisan daun nipah yang tebal. Seni anyaman dipercaya bermula dan berkembangnya tanpa menerima pengaruh luar. Penggunaan tali, akar, dan rotan merupakan asas pertama dalam penciptaan kerajinan tangan anyaman.

Bahan-bahan itu tumbuh liar dihutan hutan, kampung-kampung, dan kawasan sekitar pantai. Berbagai bentuk kerajinan tangan dapat dibentuk

melalui proses dan teknik anyaman dari jenis tumbuhan pandan dan bengkuang. Bentuk-bentuk anyaman dibuat berdasarkan fungsinya. Misalnya bagi masyarakat petani / nelayan, anyaman dibentuk menjadi topi, bakul, tudung saji, tikar, dan aneka rupa yang dibentuk untuk digunakan sehari-hari. Selain dari tumbuhan pandan dan bengkuang, anyaman juga dapat dibuat dari tumbuhan jenis palma, bambu dan nipah.

Berdasarkan bahan dan rupa bentuk anyaman yang dihasilkan. Seni anyaman merupakan daya cipta dari sekelompok masyarakat luar istana yang lebih mengutamakan nilai kegunaannya.

Menganyam merupakan salah satu seni tradisi tertua didunia. Kegiatan menganyam ditiru manusia dari cara burung menjalin ranting-ranting menjadi bentuk yang kuat, kemudian manusia mengembangkannya menjadi sebuah karya seni anyaman. Di Indonesia teknik ini sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan di beberapa daerah seperti di Aceh dan Sumatra Selatan.

Anyaman merupakan sebuah tradisi yang sifatnya turun temurun, dan juga merupakan sebuah hobi, atau sebuah kerjaan sampingan, bahkan sampai pekerjaan pokok untuk menghidupi anak istri.

Akan tetapi waktu demi waktu anyaman semakin meningkat permintaanya di pasaran. Kegiatan ini akan lebih lancar apabila jalan lalu lintas yang menghubungkan konsumen dengan produksi mudah. Kegiatan yang terus berlangsung ini, lama kelamaan menjadi kegiatan yang turun-temurun.



*Gambar 1. Belajar menganyam*

Warga biasanya melakukan aktivitas menganyam di teras rumah mereka. Disatu sisi, aktivitas tersebut kadang terlihat sangat



menjenuhkan, tapi disini lain sangat mengagumkan. Mereka menganyam dengan cepat, meskipun pekerjaan tersebut sangat rumit dan perlu kehati-hatian. Banyak jenis yang dihasilkan dari anyaman ini, seperti peralatan rumah tangga dan lain-lain.

Mayoritas penduduk di Pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu menjalani usaha sampingan sebagai penganyam tampah, irik, bakul, caping, dan kalo dan sebagian besar dari mereka berasal dari golongan ekonomi lemah walaupun ada juga masyarakat ekonomi menengah yang menjalani usaha sampingan sebagai penganyam barang-barang peralatan dapur. Menganyam bambu menjadi peralatan rumah tangga sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu yaitu sejak jaman nenek moyang mereka dan terus berlangsung sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi keturunannya sehingga tidak heran jika anak seusia sekolah dasar sudah pandai membuat peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu.



*Gambar 1. Menganyam Bambu*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kami menemukan beberapa problematika yang dialami oleh para pengrajin. Beberapa problematika tersebut yaitu dari segi permodalan para pengrajin ini tidak memiliki modal sendiri sehingga pengrajin baru akan membayar bahan baku setelah barang yang dihasilkan di jual ke pengepul.

Pengepul barang-barang anyaman tidak menyediakan bahan utama yang dibutuhkan dalam proses pembuatan anyaman bambu sehingga untuk mendapatkan bambu para pembuat anyaman bambu membeli bambu dari beberapa desa seperti desa Panggung, Sukaharjo dan Kalirejo. Bahan baku yang dijual oleh pengepul hanya tali pengikat saja.

Hasil anyaman bambu ini dijual oleh para pengrajin dengan harga berbeda-beda. Kalo dijual seharga Rp. 5.000, Irik dijual dengan harga Rp. 8.500 dan tampah dijual dengan harga Rp. 10.000. Oleh pengepul harga ini kemudian dinaikkan lagi ketika dijual di pasaran. Harga ini bukanlah harga tetap namun naik turun mengikuti harga barang baku.

Para pengrajin ini rata-rata hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sehingga peluang mereka untuk bekerja di sektor formal tidak ada sama sekali. Para pengrajin ini kebanyakan bekerja sebagai buruh tani. Pada saat musim tanam atau panen mereka akan meninggalkan usahanya sebagai pengrajin barang-barang anyaman bambu sehingga pada saat musim tanam atau panen barang yang dihasilkan dan dijual ke pengepul akan jauh berkurang namun pada saat tidak musim tanam atau panen misalnya pada saat bulan ramadhan ini, mereka memiliki waktu yang sangat luang sehingga dapat menghasilkan barang -barang anyaman bambu lebih banyak dibanding biasanya.

Barang-barang anyaman yang dihasilkan oleh para pengrajin hanya sebatas peralatan dapur saja seperti tampah, kalo, irik, rinjing dan besek saja. Mereka belum bisa membuat barang – barang anyaman lain yang lebih memiliki nilai seni dan daya jual

yang tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat barang-barang tersebut dan ditambah pula belum ada pihak eksternal seperti pemerintah daerah yang memberi mereka pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan para pengrajin.



*Gambar 3. Hasil Anyaman*

#### **a. Bambu, Teknik Penganyaman, dan Teori Tantangan Berwirausaha di Pedesaan**

Bambu merupakan tanaman sebangsa rumput yang banyak tumbuh di Indonesia. Bambu secara botanis dapat digolongkan pada family *Graminese* (rumput). Tanaman ini dapat tumbuh di daerah beriklim panas maupun dingin. Bambu tumbuh secara bergerombol membentuk rumpun.

Tunas-tunas mudanya keluar dari rimpang dan membentuk suatu rumpun dengan banyak buluh bambu. Bambu merupakan tanaman berdaun tunggal, tersusun berselang-seling di ujung buluh atau ranting-rantingnya. Perakaran tanamannya bambu sangat kuat, karena rimpangnya bercabang-cabang dan punya ikatan kuat yang sukar dipisahkan.

Tanaman bambu banyak ditanam di daerah-daerah miring atau dipinggir sungai dan sekaligus berfungsi untuk mencegah erosi atau tanah longsor

(haryoto, 1996). Tanaman bambu jarang berbunga, tetapi ada yang menyebut bahwa bambu hanya berbunga setiap 35 tahun.

Pengembangbiakan bambu umumnya dilakukan dengan tanaman potongan buluh yang mengandung tunas cabang. Walaupun bambu mudah tumbuh dan harganya murah, namun sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Rebung bambu bisa dimasak orang untuk sayur. Bambu yang sudah tua dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan (haryoto, 1996).

Dari segi ekonomis bambu sangat menguntungkan, demikian bambu yang ditanam tumbuh menjadi rumpun, selanjutnya rumpun bambu akan berfungsi sebagai bank. Setiap kali diperlukan, batang bambu dapat ditebang seperti halnya orang mengambil bunga deposito. Lebih dari itu, sekalipun seluruh rumpun ditebang, rumpun baru dapat tumbuh lagi. Hal ini berarti bahwa sekali tanam bambu, hasilnya dapat diambil terus-menerus.

Permintaan bambu di Indonesia kini semakin meningkat. Kalau dulu orang memakai bambu karena kurang mampu, sekarang sedikit demi sedikit bambu telah bergeser menjadi barang seni yang dibeli karena keindahannya. Perlengkapan rumah seperti meja, kursi, dipan, sekat dari bambu sudah masuk ke hotel-hotel berbintang dan bangunan-bangunan wisata. Lebih dari itu perabot rumah dari bambu juga mulai menjadi komoditi ekspor.

Perajin bambu sudah mulai merasakan kesulitan dalam membeli bambu dengan umur yang cukup, karena budidaya bambu di Indonesia masih sangat langka. Budidaya ini hanya dijumpai di beberapa daerah, antara lain di Bengkulu dan Lampung.

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat karena memiliki sistem *rhizoma-dependen unik*, (Wikipedia).

Beberapa keunggulan bambu :

1. Mudah ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus.
2. Untuk melakukan budidaya bambu, tidak diperlukan investasi yang besar, setelah tanaman sudah mantap, hasilnya dapat diperoleh secara menerus tanpa menanam lagi.
3. Secara fisik memiliki kelebihan yaitu serat panjang dan rapat, lentur tidak mudah patah, dinding keras dan sebagainya. Kecepatan pertumbuhan bambu dalam menyelesaikan masa pertumbuhan vegetatifnya merupakan tercepat dan tidak ada tanaman lain yang sanggup menyamainya. Dari beberapa hasil penelitian, kecepatan pertumbuhan vegetatif bambu dalam 24 jam berkisar 30 cm – 120 cm per 24 jam, tergantung dari jenisnya. Sebuah keajaiban pertumbuhan yang tidak dapat ditemukan pada tanaman lain.
4. Budidaya bambu dapat dilakukan sembarang orang, dengan peralatan sederhana dan tidak memerlukan bekal pengetahuan yang tinggi.
5. Memiliki ketahanan yang luar biasa, Sebagai contoh : rumpun bambu yang telah dibakar, masih dapat tumbuh lagi, bahkan pada saat Hiroshima dijatuhi bom atom sampai rata dengan tanah, bambu adalah satu-satunya jenis tanaman yang masih bertahan hidup.

Pada zaman sekarang anyaman bambu ada yang masih digunakan untuk keperluan sehari – hari, namun ada juga yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat modern karena mereka menganggap produk tersebut merupakan produk kuno yang sudah tergantikan.

Kini buah karya anak negeri yang berasal dari bambu yang masih sering digunakan adalah perabotan rumah tangga dan juga peralatan pertanian yang tetap digunakan. Karena minat masyarakat kita yang cenderung lebih memilih barang – barang yang praktis untuk digunakan, maka barang yang terbuat dari anyaman bambu seperti besek bambu kini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat kita.

Kebanyakan mereka beralih pada tempat makanan yang terbuat dari bahan lain yang lebih praktis ketika digunakan. Seperti wadah makanan yang terbuat dari kertas karton yang dapat digunakan untuk meletakkan makanan, sangat praktis dalam membawa wadah makanan tersebut.

Jika dibutuhkan, tinggal dilipat sesuai dengan alurnya dan di stapples pada ujung – ujungnya saja. Namun wadah makanan tersebut memiliki kualitas yang tak sekuat besek yang terbuat dari anyaman bambu.

Anyaman merupakan proses menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu kumpulan yang kuat dan boleh digunakan. Bahan-bahan yang boleh digunakan antara lain lidi, buluh, pandan, akar, mengkuang dan sebagainya. Anyaman dapat dibagi menjadi empat jenis anyaman, yaitu

#### 1. Anyaman silang tunggal

Merupakan anyaman yang memiliki dua arah sumbu yang saling tegak lurus atau miring satu sama lain.

#### 2. Anyaman silang ganda

Menganyam dengan teknik ini sama dengan silang tunggal ialah menyisipkan dan menumpang dua benda pipih, yaitu pakan dan lusi yang berbeda arah. Bedanya ialah pada benda pipih, yaitu pakan dan lusi yang diselusup dan ditumpangi tidak hanya satu tepi tetapi dapat dua, tiga, empat, lima dan seterusnya sehingga dikenal dengan silangan ganda dua, ganda tiga, ganda empat, ganda lima dan seterusnya sesuai dengan benda pipih dilompati dan disusupi.

#### 3. Anyaman tiga sumbu

Teknik ini sama dengan teknik anyaman silang, hanya saja perlu di ingat bahwa benda pipih yaitu pakan dan lusi yang akan dianyam tersusun menurut tiga arah. Teknik anyaman ini memberi peluang untuk memperoleh hasil anyaman tiga sumbu jarang dan anyaman tiga sumbu rapat, sedangkan anyaman tiga sumbu rapat dengan pola bentuk heksagonal (segienam beraturan) atau belah ketupat.

#### 4. Anyaman empat sumbu

Teknik anyaman ini berprinsip menyisip dan menumpangkan benda pipih yaitu pakan dan lusi secara satu sama yang lainnya beda arah. Hanya saja benda pipih yang berbeda arah disini makin banyak jumlahnya (empat buah sumbu) Jenis anyaman empat buah sumbu termasuk jenis anyaman yang berlubang-lubang dengan bentuk pola oktagon (segi delapan beraturan).

Teknik – teknik Anyaman Bambu. Inilah teknik-teknik anyaman tersebut :

1. Anyaman tunggal. Teknik anyaman tunggal adalah teknik di mana bambu dianyam satu-satu (secara tunggal). Teknik ini digunakan untuk membuat benda-benda seperti saringan, tampan, cerangka, dan lain-lain.
2. Anyaman bilik. Teknik anyaman bilik adalah teknik di mana bambu dianyam secara silang berurutan (dua-dua). Teknik ini digunakan untuk membuat benda-benda seperti bilik, nyiru, dan lain-lain.
3. Anyaman teratai. Teknik anyaman teratai membuat kerajinan anyam yang dibuat memiliki bentuk akhir yang artistik dan indah. Biasanya teknik unik ini digunakan dalam membuat bilik, agar bilik terlihat lebih indah dan menarik.
4. Anyaman bunga cengkih. Teknik anyaman seperti ini dapat dijumpai pada benda-benda seperti kipas, kecempoh atau tolok, sangku, dan lain-lain.

Teknik Anyaman membentuk motif. Motif anyaman bambu juga didapat dari teknik anyaman yang berbeda-beda. Teknik anyaman terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

##### 1. Anyaman Tegak

Pada teknik ini lusi tegak lurus dengan penganyam, sedangkan pakan sejajar dengan orang yang menganyam.

## 2. Anyaman Serong

Pada teknik ini lusi dan pakan terletak tegak lurus. Letaknya menyimpang 45 derajat ke kanan dan kiri orang yang menganyam. Untuk membedakannya digunakan istilah irka ( iratan ke kanan) dan irki (iratan ke kiri).

## 3. Anyaman Kombinasi

Teknik ini adalah kombinasi antara anyaman serong dan anyaman tegak.

## 4. Anyaman Membelit

Teknik ini dilakukan dengan membelitkan lusi dan pakan secara bergantian.

## 5. Anyaman Pita

Teknik ini membuat sifat anyaman memanjang dan dibuat dengan membentuk jalur pita.

## 6. Anyaman Melingkar

Teknik ini menjadikan lusi sebagai jari-jari lingkaran. Sedang pakan berbentuk melingkar dari pusat ke luar.

Menurut Herath dan Gebremedhin (2012) mengemukakan bahwa: *Introduction of appropriate technologies enhances the efficiency of existing agricultural productivity, agricultural research, economic development education, and extension are important for rural economic developmen.* (awal yang tepat dengan mempergunakan teknologi sebagai pendukung produktivitas komoditas desa, serta penelitian merupakan upaya pengembangan/pertumbuhan ekonomi pedesaan).

Melihat definisi pertumbuhan ekonomi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi pedesaan adalah suatu proses yang dilakukan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada di desa dengan membentuk suatu pola kemitraan dengan pemerintah maupun swasta yang ditandai adanya industri propulsive tertentu dengan tujuan



menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi pedesaan.

Mendukung pertumbuhan ekonomi pedesaan diperlukan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Menurut Menurut Chambers dalam Rifa`i (2013), Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial.

Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat *people centered* (sekelompok orang), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan). Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuka usaha-usaha mikro melalui konsep kewirausahaan seperti usaha anyaman bambu yang dilakukan oleh penduduk.

Sementara itu terkait dengan kewirausahaan pedesaan, menurut Oruc et.al. (2013) beberapa literatur telah melakukan identifikasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan tersebut.

Sebagian besar membaginya ke dalam dua faktor yaitu faktor internal seperti karakteristik pengusaha dan karakteristik bisnisnya) sementara faktor eksternal seperti jumlah penduduk, ketersediaan bahan mentah, dukungan dari pemerintah, karakteristik pasar tenaga kerja dan barang dagangan, kualitas rantai produksi, serta ketersediaan bantuan pembiayaan.

Peranan institusi dalam wirausaha pedesaan tidak dapat dikesampingkan. Oruc et.al. (2013) berpendapat bahwa suksesnya pembangunan pedesaan dipengaruhi oleh ketersediaan dan dukungan dari kelembagaan. Secara spesifik, Santi dan Kumar (2011) memberikan beberapa kriteria tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha di pedesaan, diantaranya:

1. *Family Challenge*. Tantangan ini berupa seringkali para pelaku usaha terutama di pedesaan akan susah untuk meyakinkan kepada keluarganya mengapa memilih melakukan usaha dibandingkan dengan bekerja.
2. *Social Challenge*. Tantangan ini berupa penilaian dari masyarakat atas usaha yang kita pilih dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti bekerja.
3. *Technological Challenge*. Tantangan kemajuan teknologi ke depannya tidak dapat dianggap mudah. Misalnya dengan kehadiran belanja online yang memudahkan para konsumen untuk membeli tanpa harus ke toko (secara fisik). Ini adalah peluang namun juga sekaligus tantangan bagi para pengusaha pedesaan.
4. *Financial Challenge*. Tantangan keuangan hampir selalu ada dalam menjalankan usaha. Di pedesaan, pelaku usaha di pedesaan umumnya masih menggunakan modal sendiri berupa tabungan pribadi misalnya.
5. *Policy Challenge*. Tantangan ini dalam bentuk kebijakan pemerintah terhadap para pengusaha yang berada di pedesaan. Sebagian besar pengusaha pedesaan adalah UMKM dan informal.

## **b. Hasil Temuan Lapangan**

### Gambaran Umum Pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu

Pada mulanya kecamatan Gadingrejo dibuka mulai tahun 1905 oleh Kolonial Belanda, pada saat ini Kecamatan Gadingrejo sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, sebelah barat dengan Kecamatan Pringsewu dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. Jarak tempuh dari kecamatan Gadingrejo ke Ibukota Kabupaten Pringsewu sekitar 12 km.

Kecamatan Gading Rejo adalah salah satu dari 9 kecamatan di Kabupaten Pringsewu. Pada mulanya merupakan daerah bentukan dari kolonial Belanda pada tahun 1905. Sebelum pecah mengikuti kabupaten Tanggamus, kecamatan Gadingrejo merupakan wilayah dari kabupaten Lampung Selatan yang pada tahun 1998 memisahkan diri bersama 10 kecamatan lainnya. Dan pada tahun 2009 kembali bersama 8 kecamatan memisahkan diri menjadi kabupaten baru yaitu kabupaten Pringsewu.

Saat ini kecamatan gadingrejo merupakan salah satu kecamatan yang besar dilihat dari besar wilayah, jumlah penduduk dan banyaknya pekon di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Gadingrejo mempunyai 23 pekon (desa), yaitu Parerejo, Blitarejo, Panjerejo, Bulukarto, Wates, Bulurejo, Tambah Rejo, Wonodadi, Gadingrejo, Tegal Sari, Tulung Agung, Yogyakarta, Kediri, Mataram, Wonosari. Klaten, Wates Timur, Wates Selatan, Gading Timur, Gading Utara, Tambah Rejo Barat, Yogyakarta Selatan, Wonodadi Utara.

Pekon Tulung Agung adalah salah satu pekon yang terdapat di kecamatan Gading Rejo dengan batas wilayah sebelah utara pekon Mataram, sebelah selatan pekon Wonodadi, sebelah barat pekon buluk manis dan sebelah timur berbatasan dengan pekon Tegal Sari. Pekon Tulung Agung memiliki luas wilayah sebesar 7, 37 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Pekon Tulung Agung menurut data BPS pada tahun 2015 sebesar 4.242 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan merupakan penunjang perekonomian terbesar penduduk Kecamatan Gadingrejo terlebih lagi di pekon Tulung Agung.

Para penduduk di desa ini memiliki usaha sambilan sebagai pengrajin barang – barang peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu.

Hampir setiap rumah di desa ini menganyam peralatan dapur yang terbuat dari bambu seperti tampah, kalo, irik, rinjing, besek dan lain – lain. Menganyam bambu menjadi peralatan dapur sudah dilakukan turun menurun dari generasi ke generasi sehingga anak seusia sekolah dasar pasti sudah bisa membuat peralatan dapur dari bambu.

### Jenis Bambu yang Digunakan Untuk Anyaman di Pekon Tulung Agung

#### 1. Bambu Tali

Jenis bambu ini umumnya mempunyai rumpun yang rapat. Buluhnya mencapai tinggi 10-20 m, berwarna hijau terang sampai kekuning-kuningan. Percabangan tidak besar. Panjang ruas bambu tali 45 cm – 65 cm dengan diameter batang 5 cm – 8 cm. Batang bambu yang berumur 3 – 5 tahun memiliki tebal daging dan kulit 3 mm – 15 mm (Morisco, 2005). Cabang primer tumbuh dengan baik yang kemudian diikuti oleh cabang-cabang berikutnya. Pada buku-bukunya tampak adanya penonjolan dan berwarna agak kuning dengan miang coklat kehitam hitaman yang melekat. Pelelah buluhnya tidak mudah lepas dari buluhnya meskipun buluh sudah tua



*Gambar 4. Bahan Baku Pembuatan Kalo*

*cara pengolahan :*

1. Bambu dipotong-potong, dibuang bagian ruasnya.
2. Buluh bambu kemudian dibelah belah dengan ukuran 1,5 cm dan dijemur dibawah sinar matahari langsung selama kurang lebih satu hari. (Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bambu yang mudah untuk disayat tipis)
3. Setelah dijemur satu hari, bambu disayat tipis-tipis dengan ketebalan 1-2 mm.
4. Sayatan tipis yang diperoleh, dijemur dibawah sinar matahari sehingga diperoleh sayatan bambu yang cukup kering dan mudah untuk dianyam tanpa menimbulkan kerusakan pada sayatan bambu (diperoleh kestabilan dimensi sayatan bambu).
5. Bambu yang telah disayat tipis, kemudian dianyam sehingga diperoleh dua jenis pola anyaman bambu, yaitu pola anyaman kajang dan kepong yang umum digunakan dimasyarakat. Anyaman dibuat dengan ukuran 50 cm x 50 cm dengan variasi dua jenis bagian bambu yaitu kulit dan daging bambu.

### Problematika Ekonomi Penganyam Bambu di Pekon Tulung Agung

Masalah ekonomi adalah masalah umum yang dialami oleh masyarakat desa. Berikut masalah-masalah yang berkaitan dengan perekonomian yang kami temukan di pekon Tulung Agung:

a. *Masalah terbatasnya lapangan pekerjaan di pekon*

Aktivitas usaha dan mata pencaharian utama masyarakat di pekon Tulung Agung adalah usaha pengelolaan / pemanfaatan sumber daya alam yang secara langsung atau tidak langsung ada kaitannya dengan pertanian. Mata pencaharian yang tidak tetap di pekon ini merupakan salah satu

penghambat kemajuan ekonomi masyarakat. Hal ini menimbulkan kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, sehingga berdampak pada kestabilan ekonomi masyarakat secara umum.

Sebagian besar warga di pekon Tulung Agung yang menjadi petani juga belum memiliki lahan sendiri untuk bertani, hal ini menyebabkan pendapatan mereka tiap bulan tidak menentu. Permasalahan ini merupakan salah satu tantangan untuk pengembangan pekon baik dari dalam (pengembangan internal) maupun dari luar (pengembangan eksternal).

Selain itu, permasalahan ekonomi yang timbul di pekon ini karena disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan warga pekon ini sendiri. Sebagaian besar warga hanya menamatkan sekolah sampai jenjang sekolah menengah atas saja bahkan para warga yang sekarang berusia 50 tahun ke atas, dulunya hanya menamatkan jenjang pendidikan sampai jenjang sekolah dasar dan jenjang sekolah menengah pertama. Hal inilah yang menyebabkan akses mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal terbatas.

#### b. *Kemiskinan*

Sebagian besar masalah yang timbul di pedesaan adalah masalah kemiskinan. Begitu pula di pekon Tulung Agung masalah kemiskinan masih ada di pekon ini. Dari segi ekonomi rumah tangga miskin dicirikan oleh jenis mata pencaharian pada sektor informal di pedesaan maupun di perkotaan, sering berpindah-pindah mata pencaharian dari produktivitas yang rendah sehingga menyebabkan pendapatan yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga yang bekerja sebagai pengepul produk-produk anyaman yaitu Bapak Asfhahani, sebagian besar penduduk di pekon Tulung Agung hanya tamatan SMA dan bekerja sebagai buruh tani sehingga mereka masih harus mencari pekerjaan lain

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sampingan sekaligus sebagai penyumbang terbesar untuk kehidupan mereka adalah menjadi pengrajin anyaman bambu.



*Gambar 5. Wawancara dengan Bp. Asfhahani*

Hasil anyaman bambu dijual dengan harga beragam sesuai dengan harga pasaran yang berlaku pada saat itu dengan mempertimbangkan harga barang baku. Pada saat musim tanam dan panen padi harga produk – produk anyaman melonjak naik karena para pengrajin kembali menjadi buruh tani sehingga mereka hanya bisa menghasilkan produksi anyaman dalam jumlah sedikit sedangkan permintaan anyaman dari konsumen meningkat.

Karakteristik lain dari rumah tangga miskin adalah kecenderungan untuk menyediakan sebagian besar dari anggaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Alokasi pendapatan yang cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan merupakan cerminan adanya kemiskinan rumah tangga.

Para pengrajin anyaman bambu ini sebagian besar adalah buruh tani namun ada pula yang bekerja sebagai tukang sayur keliling dan penjual jamu gendong. Walaupun masyarakat di desa ini adalah warga miskin namun di desa ini tidak ditemukan adanya pemukiman kumuh seperti di daerah perkotaan. Rumah mereka walaupun terbuat dari anyaman bambu (gribik) namun tetap bersih dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka pun terjaga kebersihannya.

### c. *Instabilitas ekonomi*

Jika di daerah perkotaan geliat perekonomian begitu fenomenal dan fantastis. Sebaliknya, hal yang berbeda terjadi di daerah pedesaan, dimana geliat perekonomian berjalan lamban dan hampir tidak menggairahkan. Roda perekonomian di desa Tulung Agung didominasi oleh aktivitas produksi. Aktivitas produksi yang relatif kurang beragam dan cenderung monoton pada sektor pertanian (dalam arti luas, perkebunan, perikanan, pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, kehutanan, dan produk turunannya). Kalaupun ada aktivitas di luar sektor pertanian jumlah dan ragamnya masih relatif sangat terbatas.

Meskipun penduduk di pekon ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, namun tidak semua petani di pekon Tulung Agung memiliki lahan pertanian yang memadai. Banyak diantara mereka memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar, yang disebut dengan istilah petani gurem. Lebih ironisnya lagi sebagian dari penduduk di pekon ini malah tidak memiliki lahan pertanian garapan sendiri. Mereka berstatus sebagai petani penyewa, penggarap atau berstatus sebagai buruh tani.

Petani penyewa adalah para petani yang tidak memiliki lahan pertanian garapan milik sendiri melainkan menyewa lahan milik orang lain. Petani penggarap adalah para petani yang tidak memiliki lahan pertanian garapan milik sendiri melainkan menggarap lahan pertanian orang lain dengan sistem bagi hasil atau lainnya. Buruh tani adalah petani yang tidak memiliki



lahan pertanian garapan milik sendiri melainkan bekerja sebagai buruh yang menggarap lahan pertanian milik orang lain dan mendapatkan upah atas pekerjaannya.

### Problematika di Bidang Kewirausahaan di Pekon Tulung Agung

Kewirausahaan menurut Zimmerer dalam Mustofa (2010:7) adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Proses kewirausahaan diawali dengan adanya tantangan. Tantangan tersebut menimbulkan gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, berfikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tadi teratasi dan terpecahkan. Tahap proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda itulah yang disebut tahap kewirausahaan. Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewirausahaan anyaman bambu di Pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.



*Gambar 6. Gudang Bp. Asfhahani*

Kerajinan anyaman adalah salah satu usaha rumahan yang berada di Pekon Tulung Agung. Wirausaha ini sudah terbentuk sejak tahun 1950-an dan untuk wilayah Kabupaten Pringsewu berpusat di Pekon Tulung Agung

Kecamatan Gading Rejo. Masyarakat Pekon Tulung Agung menggantungkan hidupnya selain dengan menjadi buruh tani juga dari memproduksi anyaman bambu tersebut sehingga pekerjaan membuat anyaman dapat dijumpai di setiap rumah. Berbahan dasar dari bambu yang sudah dipotong-potong tipis, para pengusaha ini membuat tampah, irik, kalo dan sebagainya.

Berdasarkan hasil perbincangan kami bersama Bapak Asfhahani sebagai salah satu pengepul hasil anyaman bambu yang diproduksi oleh warga sekitar, usaha ini didanai oleh dana pribadi masing – masing pengrajin. Mereka menjual secara kodian kepada pengepul setempat. Harga yang dipatok oleh Bapak Asfhahani sebesar Rp 11.000 – Rp 12.000 per buah. Harga ini masih bisa dirundingkan apabila pembeli atau pedagang eceran membeli anyaman dalam jumlah banyak. Dalam sehari perajin anyaman bambu bisa membuat sepuluh sampai dua puluh buah anyaman karena tidak ada ketentuan per hari harus memproduksi anyaman.

Potensi anyaman bambu ini sebenarnya cukup besar apalagi dengan banyaknya tersedia bambu yang menjadi bahan baku utama di industri ini yang diperoleh dari luar Pekon Tulung Agung, yaitu dari Pekon Panggung, Pekon Sukaharjo dan Pekon Kalirejo. Setelah memperoleh bahan baku, bahan baku tersebut diolah menjadi anyaman kemudian hasil anyaman tersebut dijual ke pengepul dan dari hasil penjualan anyaman tersebut baru dibayarkan kepada pemasok bahan baku. Bahan baku yang digunakan untuk anyaman adalah jenis bambu tali.

Tidak ada limbah yang dihasilkan dari produksi kerajinan anyaman bambu. Setiap jengkal ruas bambu dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi peralatan rumah tangga sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Bambu sendiri adalah tanaman yang mudah sekali tumbuh dan tidak memerlukan perawatan khusus sehingga keberadaannya dapat terus berkelanjutan dan tidak mengalami kepunahan.

Dari hasil wawancara kami dengan pengepul produksi anyaman bambu dan para pengrajin bambu ada beberapa masalah yang dihadapi dalam bidang kewirausahaan yaitu :

1. *Belum adanya keahlian yang dimiliki oleh para pengrajin dalam membuat barang – barang kerajinan dari bambu yang bernilai seni dan berdaya jual tinggi*

Para pengrajin anyaman bambu di pekon Tulung Agung hanya mahir membuat peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu seperti kalo, irik, tampah, rinjing dan besek. Mereka belum bisa membuat barang – barang kerajinan yang memiliki nilai seni dan daya jual tinggi seperti souvenir untuk pernikahan, lampu hias, gazebo, kerai dan lain – lain. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki kemampuan/kepandaian untuk membuat barang – barang yang memiliki nilai seni dan daya jual yang tinggi sehingga produksi yang dihasilkan hanya sebatas pada peralatan dapur saja.

2. *Belum adanya perhatian dari pemerintah daerah*

Pemerintah daerah belum memberikan perhatian secara penuh kepada para pengrajin anyaman bambu di pekon Tulung Agung. Seharusnya pemerintah daerah memberikan pelatihan – pelatihan kewirausahaan bagi para pengrajin agar dapat membuat barang – barang kerajinan yang bernilai seni dan berdaya jual tinggi. Menurut Bapak Asfhahani, pemerintah daerah belum pernah terjun memberikan pelatihan – pelatihan yang bersifat pengembangan produk kepada para pengrajin anyaman bambu di desa ini.

Pada waktu itu, para pengrajin memang pernah dikumpulkan di Balai Desa dan hasil dari pertemuan itu bahwa hasil – hasil kerajinan dari para pengrajin ini akan disalurkan oleh pemerintah daerah. Namun, ternyata setelah barang – barang yang sudah dihasilkan lalu ditampung oleh

pemerintah daerah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan), pemerintah daerah sendiri kesulitan untuk memasarkannya sehingga akhirnya produk – produk tersebut dikembalikan lagi oleh pemerintah daerah ke pengepul. Padahal, pemerintah daerah juga memiliki event tahunan Pringsewu Expo seharusnya pada saat event tersebut barang – barang tersebut dipamerkan lalu dicarikan pihak – pihak yang mau membeli atau mendistribusikan hasil kerajinan para pengrajin anyaman bambu.

### **c. Penutup**

Para pengrajin peralatan dapur dari bambu di pekon Tulung Agung rata – rata memiliki tingkat kemapanan ekonomi yang masih rendah. Mereka rata – rata adalah para buruh tani yang menjadikan kerajinan anyaman bambu sebagai usaha sampingan. Namun, walau usaha membuat kerajinan anyaman bambu hanya sebatas usaha sampingan tetapi prospek usaha ini cukup cerah. Dalam satu hari mereka bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 tergantung dari banyak sedikitnya kerajinan yang dihasilkan serta jenis produk yang dihasilkan.

Jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh para pengrajin anyaman bambu di pekon ini adalah jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa bekerja di sektor formal. Mereka hanya menjadi buruh tani. Produk – produk yang dihasilkan hanya sebatas peralatan rumah tangga saja seperti tampah, kalo, irik, besek, rinjing dan lain – lain. Mereka belum mampu menghasilkan produk – produk kerajinan dari bambu yang bernilai seni dan berdaya jual tinggi.

Ketidakmampuan mereka dalam memproduksi hasil kerajinan yang bernilai seni dan berdaya jual tinggi disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Mereka belum mampu membuat barang – barang tersebut sehingga barang – barang yang dihasilkan masih sangat

sederhana. Pemerintah daerah juga belum menyentuh sektor usaha ini secara nyata bahkan terkesan masih mengalami kebingungan padahal jika pemerintah daerah mampu menanganinya dengan baik tentu akan menambah pendapatan asli daerah (PAD) dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Menurut penulis, solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika di bidang ekonomi dan kewirausahaan di pekon Tulung Agung adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah setempat hendaknya memberikan penyuluhan – penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Langkah konkret yang dapat ditempuh yaitu dengan mengoptimalkan program Biling agar pendidikan dapat terakses oleh lapisan masyarakat golongan ekonomi menengah.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai akan meningkatkan arus orang dan barang yang keluar dan masuk ke pedesaan. Di pekon Tulung Agung, tidak ada angkutan umum sehingga masyarakat menggunakan sepeda motor untuk keluar masuk pekon.
3. Pemerintah memberikan pelatihan – pelatihan tepat guna kepada para pengrajin. Pelatihan – pelatihan ini misalnya pelatihan membuat barang – barang kerajinan yang bernilai seni dan berdaya jual tinggi seperti souvenir pernikahan, kerai, lampu hias, gazebo dan lain – lain. Para pengrajin juga hendaknya mau belajar secara mandiri atau otodidak dan tidak mengandalkan bantuan pelatihan – pelatihan dari pemerintah daerah. Pelatihan – pelatihan ini seyogyanya tidak hanya pelatihan dalam membuat kerajinan dari anyaman bambu tapi juga pelatihan dalam bentuk lain misalnya pelatihan perbengkelan bagi para pemuda di pekon ini sehingga diharapkan para warga di pekon ini memiliki keahlian selain membuat kerajinan dari anyaman bambu.

4. Pekon Tulung Agung adalah pekon yang masih asri, jauh dari hingar bingar keramaian kota dan memiliki kekhasan sebagai sentra penghasil peralatan dapur dari anyaman bambu. Potensi ini dapat dijadikan celah oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan pekon Tulung Agung menjadi desa wisata. Pekon ini dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan mengandalkan kekhasan yang ada di pekon ini yaitu sentra kerajinan peralatan dapur dari anyaman bambu, persawahan yang masih luas dan tidak pernah terkena gagal panen serta keberadaan sungai bulok yang dapat dijadikan wahana wisata air. Apabila potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal setidaknya akan bermanfaat bagi pemerintah daerah dan penduduk desa itu sendiri. Manfaat bagi pemerintah daerah yaitu akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan manfaat bagi penduduk yaitu taraf perekonomian mereka akan meningkat pula.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Hafidhuddin, Didin & Tanjung, Hendri. 2002. *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet I.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. 1997. *Management Accounting, 4th Edition*. New Delhi : McGraw – Hill, Inc.
- Jusuf, Jopie. 2008. *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Philip Kotler dan Armstrong. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran*, jilid 1 dan 2, Jakarta.
- Purwendro, S. dan Nurhidayat. 2006. *Mengolah Sampah untuk Pupuk Pesticida Organik. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahardja, Prathama. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Depok : Universitas Indonesia.
- Sapriya. 2006. *Konsep Dasar Ips*. Bandung : UPI PRESS.
- Setiawan, Budi. 2015. *Peluang Usaha Budidaya Jahe*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Slamet, Juli Soemirat. 2007. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press..
- Somantri, Nukman Muhammad. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2011. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suma'mur .P.K. 1985. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Undang-Undang No 5. 1999. *Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat di Indonesia*. Jakarta

### **Jurnal :**

- Dina Setyawati dkk. 2005. *Karakteristik Papan Komposit Dari Serat Serabut Kelapa dan Plastik Polipropilena Daur Ulang Berlapis Anyaman Bambu*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Hutan Volume 1 No. 1 April 2008. Universitas Tanjungpura. Kalimantan Barat.
- Firdaus, Nur. 2014. *Poverty Alleviation Through Social Entrepreneurship Approach*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Jakarta. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014. Diakses pada 31-05-2017, 15:27 WIB.
- Gandjar Sakri. 2009. *Tinjauan Historis Perkembangan Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Halus Tasikmalaya*. Jurnal Dimensi Volume 7 No.1 September 2009. Universitas Trisakti. Jakarta
- Hadiyati. ernani. 2009. *Pendekatan pemasaran kewirausahaan dan kinerja*
- Hargiyarto, Puput. 2011. Jurnal Nasional : *Analisis Kondisi Dan Pengendalian Bahaya Di Bengkel/ Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta : Volume 20, Nomor 2.
- John H Rashford. 1995. *Masa Lalu dan Sekarang Menggunakan Bambu di Jamaika*. Jurnal Internasional Volume 49 No 4 Oktober-Desember 1995 : New York Botanical Garden Press.



- Khairul Rahman dan Siti Mutmainah.2015. *Pengembangan Desain Anyam Bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Volume 3 No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Jawa Timur.
- Mani Ram Moktan dkk. 2009. *Kerentanan Bambu dan Tebu dan Penghasilan Generasi di Subsisten Rumah Tangga Pedesaan Ekonomi Bjoka, Zhemgang, Bhutan*. Jurnal Internasional Volume 29 No. 3 Agustus 2009 : Internasional Mountain Society.
- Martawidjaja, Muchji. Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pengganti Rumput untuk Ternak Ruminansia Kecil. Balai Penelitian Ternak: Bogor. Jurnal WARTAZOA Vol. 13 No. 3 Th. 2003. Diakses pada 31-05-2017, 20:57 WIB.
- Mohammad Iqbal dkk. 2014. *Nilai Ekonomi Total Sumber daya Bambu (Bambusea sp) di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak Banten*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Volume 11 No.2 Juni 2014. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.
- Niode, Idris Y. 2007. *Peran Wirausaha Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Masalah Pengangguran*. Jurnal INOVASI. Volume 4. Nomor 1 Maret 2007. ISSN 1693-9034. IMPAG Bandung. Diakses pada 31-05-2017, 15:27 WIB.
- penjualan usaha kecil*. Journal manajemen dan kewirausahaan volume 11. no.2. malang : fakultas ekonomi universitas gajayana malang.
- Syarifudin. 2013. Jurnal Nasional : *Pencemaran Lingkungan*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Usman Lubis.2008. *Pasang Surut Kerajinan Bambu di Tasikmalaya Jawa Barat*. Jurnal Dimensi Volume 5 No.2 Februari 2008. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Yang Yuming, Wang kanglin, Pei Shengji dan Hao Jiming. 2004.  
*Keragaman Bambu dan Penggunaan Tradisional di Yunnan Cina.*  
Jurnal Internasional Volume 24 No.2 Mei 2004 : Internasional  
Mountain Society

Zulfanita. 2011. *Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Di Desa  
Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.* Jurnal  
MEDIAGRO VOL 7. NO. 2, 2011. Diakses pada 31-05-2017, 14:34  
WIB.

Anonim. 2013. *Peraturan Kepala Badan POM RI No. 36 Tahun 2013  
Tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan  
Pengawet.* Badan POM RI. Jakarta.

#### **Internet :**

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari <http://dokumen.tips/documents/makalah-ekonomi-desa.html> diakses tanggal 28 Mei 2017.

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari [https://www.academia.edu/7437730/Pengertian\\_Anyaman](https://www.academia.edu/7437730/Pengertian_Anyaman) diakses tanggal 28 Mei 2017.

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari [http://www.kompasiana.com/andik12/masalah-dan-solusi-di-desa-bogoarum\\_5874ba770f9773f930fbb879](http://www.kompasiana.com/andik12/masalah-dan-solusi-di-desa-bogoarum_5874ba770f9773f930fbb879).  
diakses tanggal 28 Mei 2017.

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari [http://tosimasipil.blogspot.co.id/2013/07/bambu-makalah\\_2776.html](http://tosimasipil.blogspot.co.id/2013/07/bambu-makalah_2776.html). diakses tanggal 28 Mei 2017.

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari <https://jujuknet.blogspot.co.id/2016/10/makalah-seni-budaya-membuat-tampah.html>. diakses tanggal 28 Mei 2017.

\_\_\_\_\_ Anonim. Diunduh dari <https://bps.go.id/pringsewu> diakses tanggal 28 Mei 2017.



**UNIVERSITAS LAMPUNG**

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145  
Telepon (0721) 701609, 702673, 702971, 703475, 701252 Fax.(0721) 702767  
[www.unila.ac.id](http://www.unila.ac.id)